

**PENGEMBANGAN KAIDAH TARANNUM DALAM PEMBELAJARAN
SENI BACA AL-QUR'AN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
TILAWAH MAHASISWA IQMA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Azza Agustina Rahma

NIM. F52319043

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Azza Agustina Rahma

NIM : F52319043

Program : Magister S-2

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Juni 2021

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a brown rectangular meter stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAL TEMPEL' and 'IDASAIX227758992'.

Azza Agustina Rahma

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Pengembangan Kaidah Tarannum Dalam Pembelajaran Seni Tilawah Al-Qur’an Untuk Meningkatkan Kemampuan Tilawah Mahasiswa” yang ditulis oleh Azza Agustina Rahma ini telah disetujui pada tanggal 28 Juni 2021

Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag



Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis yang berjudul “Pengembangan Kaidah Tarannum Dalam Pembelajaran Seni Tilawah Al-Qur’an Untuk Meningkatkan Kemampuan Tilawah Mahasiswa IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya” yang ditulis oleh Azza Agustina Rahma ini telah diuji pada tanggal 12 Juli 2021

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag (Ketua/Penguji I)

2. Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag (Sekretaris/Penguji II)

3. Prof. Dr. H. Moch Tolchah, M.Ag (Penguji III)

4. Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag (Penguji IV)

Surabaya, 14 Juli 2021

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Azza Agustina Rahma
NIM : F52319043
Fakultas/Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
E-mail address : azzaagustina21@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PENGEMBANGAN KAIDAH TARANNUM DALAM PEMBELAJARAN SENI TILAWAH

AL-QUR'AN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN TILAWAH MAHASISWA

IQMA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Agustus 2021

Penulis

(Azza Agustina Rahma)

ABSTRAK

Azza Agustina Rahma. Pengembangan Kaidah Tarannum Dalam Pembelajaran Seni Tilawah Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kemampuan Tilawah Mahasiswa IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing : Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Pd, Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M. Ag

Pada dasarnya pembelajaran seni tilawah al-Qur'an ini mencakup berbagai metode yang diajarkan demi keberhasilan individu dalam memahami dan mempraktikkan tilawah al-Qur'an. Namun terdapat suatu kaidah pembelajaran seni tilawah al-Qur'an yang berfokus pada kemampuan tilawah dengan kategori tilawah pemula, sedang dan mahir yang dinamakan kaidah *tarannum*. Kaidah *tarannum* ini telah diterapkan di UKM IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya namun kurang maksimal dari segi implementasinya. Sehingga peneliti ingin mengembangkan dan mengetahui efektivitas dari kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an guna meningkatkan kemampuan tilawah mahasiswa.

Penelitian ini termasuk dalam kategori Reseach And Development dengan mengacu pada model pengembangan ADDIE yang meliputi lima tahapan yakni analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*).

Berdasarkan hasil implementasi yang dilakukan pada uji coba I kepada 15 mahasiswa dan uji coba ke II pada 45 mahasiswa yang mengikuti pembelajaran tilawah di IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya menunjukkan bahwa kaidah *tarannum* ini dikategorikan sebagai kaidah yang baik. Hasil uji coba I, hasil prosentase *pre-test* 66,67% sedangkan prosentase *post-test* mencapai hasil 78,3%. Terdapat penambahan penekanan pada bidang tajwidnya. Sehingga dilakukan uji coba ke-II dengan prosentase *pre-test* 78,87% Dan peningkatan kemampuan tilawahnya setelah diterapkannya kaidah *tarranum* yang telah dikembangkan (*post-test*) mencapai 88,58%. Selain itu terdapat subjek yang awalnya berkemampuan tilawah pemula meningkat menjadi berkemampuan sedang, dan subjek yang berkemampuan sedang meningkat menjadi berkemampuan mahir. Hal ini menunjukkan bahwa kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an efektif dan mampu untuk meningkatkan kemampuan tilawah mahasiswa.

Kata kunci : Penelitian dan Pengembangan, Kaidah *Tarannum*, Pembelajaran Seni Tilawah al-Qur'an, Kemampuan Tilawah.

ABSTRACT

Azza Agustina Rahma. Development of the Tarannum Rule in Learning the Art of Recitation of the Qur'an to Improve Students' Recitation Ability of IQMA Sunan Ampel State Islamic University, Surabaya. Thesis. Islamic education study program. Postgraduate, Sunan Ampel State Islamic University, Surabaya. Supervisor : Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Pd, Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M. Ag

Basically, learning the art of recitation of the Qur'an includes various methods that are taught for the success of individuals in understanding and practicing recitations of the Qur'an. However, there is a rule of learning the art of recitation of the Qur'an that focuses on the ability of recitations with categories of beginner, intermediate and advanced recitations called tarannum rules. This tarannum rule has been implemented at the IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya UKM, but it is not optimal in terms of implementation. So that researchers want to develop and find out the effectiveness of the rules of tarannum in learning the art of recitation of the Qur'an in order to improve students' recitation abilities.

This research is included in the Research And Development category with reference to the ADDIE development model which includes five stages, namely analysis, design, development, implementation, and evaluation.

Based on the results of the implementation carried out in the first trial to 15 students and the second trial to 45 students who took part in recitation lessons at IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya, it showed that the tarannum rule was categorized as a good rule. The results of the first trial, the percentage of the pre-test was 66.67% while the percentage of the post-test was 78.3%. There is an added emphasis on the field of recitation. So that the second trial was carried out with the pre-test percentage of 78.87% and the increase in recitation ability after the implementation of the tarannum rules that had been developed (post-test) reached 88.58%. In addition, there are subjects who are initially capable of beginner recitations which increase to moderate abilities, and subjects with moderate abilities increase to advanced abilities. This shows that the rules of tarannum in learning the art of recitation of the Qur'an are effective and able to improve students' recitation abilities.

Keywords: Research and Development, Tarannum Rules, Learning the Art of Recitation of the Qur'an, Recitation Ability.

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS	v
PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TESIS	vi
KATA PENGANTAR.....	vii-viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	
1. Identifikasi Masalah.....	9
2. Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian	
1. Secara Teoritis	11
2. Secara Praktis	12
F. Definisi Operasional	13
G. Penelitian Terdahulu	14
H. Sistematika Pembahasan	27

BAB II : KAJIAN TEORI

1. Seni Tilawah Al-Qur'an.....	27
2. Kaidah Tarannum	30
3. Pembelajaran Seni Tilawah Al-Qur'an.....	35
4. Kemampuan Tilawah Al-Qur'an.....	36
5. Pengembangan Kaidah Tarannum dalam Pembelajaran	

Seni Tilawah al-Qur'an.....	40
6. Hubungan Kaidah Tarannum dengan Kemampuan	
7. Tilawah al-Qur'an	46

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	46
1. Jenis Pendekatan dan Desain Penelitian	48
2. Waktu dan Kondisi Penelitian	57
3. Subjek Penelitian	57
4. Teknik Pengumpulan Data	59
a. Observasi	59
b. Angket	61
c. Tes	62
d. Wawancara	63
e. Dokumentasi	64
5. Teknik Analisis Data	66
a. Analisis Deskriptif Kualitatif	66
b. Analisis Validitas	66
c. Analisis Keefektifan	67
6. Penyajian Data	70
7. Penarikan Kesimpulan	71

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Desain Pengembangan Kaidah Tarannum dalam Pembelajaran Seni Tilawah al-Qur'an	71
1. Prosedur Pengembangan Kaidah Tarannum	74
a) Analisis	74
b) Desain	77
c) Pengembangan	79
B. Implementasi Kaidah Tarannum dalam Pembelajaran Seni Tilawah Al-Qur'an	96
C. Keefektifan Kaidah Tarannum dalam Pembelajaran	
D. Seni Tilawah Al-Qur'an	101

BAB V : KESIMPULAN

A. Kesimpulan	101
B. Saran	123

DAFTAR PUSTAKA 124

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Kaidah <i>Tarannum</i>	33
Tabel 2.2 Syair <i>Tausyekh</i> KH. Muammar. ZA	42
Tabel 2.3 Syair <i>Tausyekh</i> KH. Basori Alwi	44
Tabel 3.1 Rangkuman Aktivitas Model ADDIE.....	55
Tabel 3.2 Subjek Penelitian	58
Tabel 3.3 Matrik Pengumpulan Data	65
Tabel 3.4 Skala Penilaian	67
Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Validasi	67
Tabel 3.6 Skala Penilaian Kemampuan Bertilawah al-Qur'an bagi Mahasiswa Pemula	67
Tabel 3.7 Skala Penilaian Kemampuan Bertilawah al-Qur'an bagi Mahasiswa Sedang	68
Tabel 3.8 Skala Penilaian Kemampuan Bertilawah al-Qur'an bagi Mahasiswa Mahir	69
Tabel 3.9 Kriteria Pembelajaran	70
Tabel 4.1 Rincian Kegiatan Pengembangan	73
Tabel 4.2 Validator Penelitian	88
Tabel 4.3 Hasil Validasi Mekanisme Kaidah <i>Tarannum</i> dalam Pembelajaran Seni Tilawah Al-Qur'an oleh Validator 1	89
Tabel 4.4 Hasil Validasi Mekanisme Kaidah <i>Tarannum</i> dalam Pembelajaran Seni Tilawah Al-Qur'an oleh Validator 2.....	90
Tabel 4.5 Hasil Validasi Materi Tilawah Oleh Validator 1.....	92
Tabel 4.6 Hasil Validasi Materi Tilawah Oleh Validator 2.....	93
Tabel 4.7 Saran Revisi Materi Tilawah Oleh Validator	94
Tabel 4.8 Jadwal Kegiatan Bimsus Tilawah Online	97
Tabel 4.9 Data Hasil <i>Pre-Test</i> Mahasiswa Pemula (Uji Coba ke-satu)	102
Tabel 4.10 Data Hasil <i>Post-Test</i> Mahasiswa Pemula (Uji Coba ke-satu)	102
Tabel 4.11 Data Hasil <i>Pre-Test</i> Mahasiswa Sedang (Uji Coba ke-satu).....	103
Tabel 4.12 Data Hasil <i>Post-Test</i> Mahasiswa Sedang (Uji Coba ke-satu)	103
Tabel 4.13 Data Hasil <i>Pre-Test</i> Mahasiswa Mahir (Uji Coba ke-satu).....	103
Tabel 4.14 Data Hasil <i>Post-Test</i> Mahasiswa Mahir (Uji Coba ke-satu)	104
Tabel 4.15 Data Hasil <i>Pre-Test</i> Mahasiswa Pemula (Uji Coba ke-dua)	104
Tabel 4.16 Data Hasil <i>Post-Test</i> Mahasiswa Pemula (Uji Coba ke-dua).....	105
Tabel 4.17 Data Hasil <i>Pre-Test</i> Mahasiswa Sedang (Uji Coba ke-dua)	105
Tabel 4.18 Data Hasil <i>Post-Test</i> Mahasiswa Sedang (Uji Coba ke-dua)	106
Tabel 4.19 Data Hasil <i>Pre-Test</i> Mahasiswa Mahir (Uji Coba ke-dua)	106
Tabel 4.20 Data Hasil <i>Post-Test</i> Mahasiswa Mahir (Uji Coba ke-dua).....	107
Tabel 4.21 Kriteria Keefektifa Kaidah Pembelajaran	108

Tabel 4.22 Respon Mahasiswa Terhadap Kaidah Tarannum	
Dalam Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an.....	116
Tabel 4.23 Data Hasil Observasi Aktivitas Pengajar Tilawah Al-Qur'an.....	118

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Prosedur Penelitian dan Pengembangan	49
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni *tilawah* merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang suara, bagaimana cara mengeluarkan, karakteristiknya, getarannya, pembawaannya serta pengaruhnya terhadap orang lain ketika al-Qur'an dibacakan.¹ Seseorang yang membaca al-Qur'an dengan *bertilawah* akan merasakan kedamaian, ketika meresapi bacaan tersebut.² Membaca al-Qur'an tidak dapat diabaikan dalam kehidupan umat Islam terutama bagi para penganutnya.³ Dalam mempelajari bacaan al-Qur'an secara tersirat dengan mukjizatnya mampu mengembangkan kemampuan seseorang dalam berbahasa dan mengatur kosakata, selain itu mampu untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam memahami suatu bacaan.⁴ Oleh karenanya, panduan utama bagi umat Islam adalah al-Qur'an, yang kemudian dikombinasikan dengan Hadits sebagai penjelasan dan wahyu al-Qur'an yang berasal dari utusan Allah, yaitu Nabi Muhammad SAW. Untuk dapat memahami instruksi dalam al-Qur'an, dapat

"تعدد أساليب الأداء في القراءة، وأثره في تيسر تلاوة القرآن"، علي أسعد، أ. د. نور الدين عرت. انشراح أنس سويد¹
Journal Of Al-Quds Open University for Humanities and Social Research (مجلة جامعة القدس المفتوحة) (الأبحاث والدراسات)، تشرين الأول، (2016)، 153.

² Wati Mohamad, Mazuki Salim, "The Practice and Awareness of Reading Al-Quran Among New Students of Politeknik Kuala Terengganu", *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, Volume 5 (10), 2015, 16.

³ Tedi Supriadi dan J. Julia, "The Problem of Students in Reading the Quran: A Reflective-Critical Treatment through Action Research", *International Journal of Instruction*, Volume 12 No. 1, (Januari, 2019), 312.

⁴ Esam Eltigani Mohamed Ibrahim, Mohd. Shah Jani, Alizi bin Alias, Raudlotul Firdaus Fatah Yasin and Luqman Zakariyah, "Interaction with the Qur'an and Self-Regulated Learning Vis-à-Vis Academic Achievement of Undergraduate Students", *International Journal of Current Research and Academic*, Volume 3, Number 9, (September-2015), 191.

dipastikan bahwa setiap Muslim harus dapat membacanya, dan kemudian harus memahami bacaan dengan baik dan benar pula.⁵

Ilmu *tilawah* ini memiliki karakteristik tersendiri, memiliki aturan dan ketentuan tertentu yang harus dipatuhi dan dilakukan oleh pembaca tilawah. Keterampilan dalam bersuara, *bertajwid*, menyuarakan suara huruf hijaiyyah maupun teknik pengambilan nafas perlu diperhatikan dalam ilmu ini.⁶ Proses inilah yang dianggap sebagai seni karena tidak semua pembaca al-Qur'an akan membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan cara yang sama dan dengan kecepatan/tempo yang sama pula.⁷

Membaca al-Qur'an dengan *bertilawah* ini hukumnya Sunnah yang artinya bahkan lebih anggun dan menarik jika membaca al-Qur'an disertai dengan seni tilawah.⁸ Seorang pembaca al-Quran yang mempunyai suara yang bagus/indah sekiranya menguasai ilmu tilawah akan menambahkan lagi keindahan al-Qur'an sebagaimana sabda Nabi SAW yang artinya "Sesungguhnya suara yang indah akan menambahkan keindahan dari al-Qur'an tersebut". (HR. Imam Al-Qurthubi).⁹ Selain itu As-Suyuthi juga mengatakan bahwasannya disunnahkan untuk memperindah suara dalam

⁵ *Ibid.*, 313.

⁶ 9 No. 2, (2013), 188. ⁶ إبراهيم أحمد الزعبي "تقييم أداء تلاوة طلاب الصف الخامس الأساسي في ضوء المستويات المعيارية لتجويد القرآن الكريم في" ، المجلة الأردنية في العلوم التربوية ، "تربية قصبة المفرق" ، Volume

⁷ Tariq Mssraty, Qais Faryadi, "Teaching the Qur'anic Recitation with Harakatt: A multimedia-based Interactive Learning Method", *International Journal of Scientific & Engineering Research*, Volume 3, Issue 8, (August-2012), 1.

⁸ Maimun Aqsha Lubis, Yulizar Bila, Rosseni Din, Hamdan, Maslawati Mohamad and Sabariah Sulaiman, "Challenges Faced by Teachers in Teaching Qur'anic Tarannum", *World Applied Sciences Journal 14 (Special Issue of Innovation and Pedagogy for Diverse Learners)*, (2011), 40-41.

⁹ Khalid Isa, Muhammad Lukman Ibrahim, Mahyudin Daud, "Tan Sri Dato' Haji Hassan Azhari: Metodologi Pengajaran dan Pembelajaran dalam Ilmu Taranum al-Quran", *Journal AL-BASIRAH*, Volume 6, No. 1, (December 2016), 33.

membaca al-Qur'an dan menghiasinya. Dengan landasan hadits berikut yang artinya:¹⁰

“Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, dari Jarir, dari A'masy dari Thalhah dari Abdurrahman bin Ausajah dari Barra' bin 'Azib berkata, Rasulullah SAW bersabda: “ Perindahlah al-Qur'an dengan suara kalian”.

Muhammad Lukman, dkk menuturkan “Sesungguhnya memperelokkan bacaan al-Qur'an dengan *tarannnum* dan suara yang merdu amat memberi kesan kepada jiwa serta menambah kekhusyukan”.¹¹

Hal inilah yang membuat seni *tilawah* al-Qur'an dikagumi dan terus menerus dipelajari oleh Umat Muslim di dunia, termasuk di Indonesia. Dalam suatu pembelajaran *tilawah* al-Qur'an tentunya tak lepas dari yang namanya kaidah. Dalam pembelajaran seni *tilawah* pada umumnya menggunakan kaidah *talaqqi* dan *musyafahah*, kemudian dilanjutkan dengan penugasan dan praktek. Sebagaimana yang diterapkan pada Pondok Pesantren Thoyyib Fatah di Surabaya.¹² Tidak hanya di Surabaya saja, di Kabupaten Tulungagung pun terdapat penelitian yang menyinggung tentang kaidah dalam seni *tilawah*, diantaranya yakni kaidah tentang lagu, kaidah mengenai suara, kaidah tentang *tajwid*, kaidah tentang teknik pengambilan nafas, serta kaidah dalam adab

¹⁰ Abu Dawud Sulaiman Bin Al-Asy'ats Al-Azdi As-Sijistani, *Ensiklopedia Hadis Sunan Abu Dawud (Kitab Sholat Bab Mentartilkan Bacaan Hadits Ke-1468)*, Almahira, Jakarta, cet ke-1, Maret 2013, 305.

¹¹ Muhammad Lukman Bin Ibrahim Mohd Yakub, Zulkifli Bin Mohd Yusoff Mustaffa Bin Abdullah, “Pro Dan Kontra Tarannum Di Dalam Tilawah Al-Quran: Satu Kajian Perbandingan”, *Centre of Quranic Research International Journal of Malaysia*, 100.

¹² Maria Ulfa Rohmati, “Strategi Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidz Dan Tilawatil Qur'an Thoyyib Fattah Sukodono Ampel Surabaya)”, (Tesis -- UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 123.

membaca al-Qur'an pun dibahas.¹³ Selanjutnya, penelitian di Lampung memaparkan mengenai efektivitas pembelajaran *tilawah* pada suatu UKM HIQMA (Himpunan Qori' dan Qori'ah Mahasiswa) UIN Raden Intan Lampung. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa kaidah utama yang digunakan dalam pembelajaran adalah kaidah *Talaqqi* dan *Musyafahah*, dilanjutkan dengan pemantapan tajwid baru kemudian beralih ke teknik pengambilan nafas, lalu olah suara dan lagu.¹⁴

Terkait pemaparan beberapa kaidah maupun metode di atas, terdapat penjelasan dari masing-masing metode maupun kaidah tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moh Idris dalam Nor Hafizi, dkk bahwasannya maksud dari *talaqqi* yakni mempelajari al-Qur'an secara langsung dengan mendengarkan dan menyalin secara lisan dari seorang guru yang memiliki berkelanjutan rantai (sanad) dari Rasulullah SAW.¹⁵ Sedangkan *musyafahah* adalah mengacu pada situasi di mana siswa menerima pengetahuan secara lisan dengan berfokus pada gerakan bibir guru dalam mengajar membaca al-Qur'an.¹⁶ Kemudian mengenai kaidah *tajwid* menurut Kristina dalam Musta'in bahwasannya *tajwid* yang bagus adalah pembawaan *tajwid* yang tak pernah berubah dari seorang pembaca *tilawah* (Qori' atau Qori'ah) pada situasi

¹³ Abdul Aziz, Strategi Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, 112.

¹⁴ Kiki Rizky Ramadhani, "Efektivitas Pembelajaran Tilawah Dalam Meningkatkan Kemampuan Seni Baca Qur'an Di UKM HIQMA Uin Raden Intan Lampung", (Tesis -- UIN Raden Intan Lampung, 2019), 118.

¹⁵ Nor Hafizi bin Yusof, Mohd A'tarahim bin Mohd Razali, Najmiah binti Omar, Mohamed Fathy Mohamed Abdelgelil, Mohd Shafiee bin Hamzah, "Concept and Execution of Talaqqi and Musyafahah Method in Learning Al-Quran", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Volume 8, No. 11, (November 2018), 561.

¹⁶ *Ibid.*, 563.

apapun dengan mengacu pada hukum-hukum *tajwid*, maqro' bacaan serta penggunaan *murattal* dan *mujawwad*.¹⁷

Beberapa kaidah di atas hampir sama dengan kaidah *tilawah* yang ada di Negeri Terengganu (Malaysia), hanya saja kaidah *tilawah* di Malaysia ini terkesan lebih detail dan rinci penjelasannya, terutama pada kaidah *tajwid*, suara dan lagu. *Tilawah* al-Qur'an di Negeri Terengganu ini dinamakan dengan *tarannum*, berikut beberapa penelitian di Malaysia yang berkaitan dengan kaidah *tarannum*:

Kaidah Dian, yakni sebuah kaidah yang diberikan oleh Azlan Mohamad Ali sebanyak 8 kaidah. Kaidah ini menitikberatkan pada inti lagu atau *tausyekh* untuk dihafalkan dengan baik oleh santri yang sedang belajar *tarannum*.¹⁸

Kaidah *Tarannum* Haji Abdul Rahim Ahmad, yakni sebuah kaidah dari seorang Qori' yang disegani di Malaysia bernama Haji Abdul Rahim Ahmad. Kaidah ini lebih banyak fokus pada teknik suara dan teknik dalam berlagu. Suara yang baik adalah suara yang mampu menempatkan getaran suara, baik getaran halus maupun cengkok pada ayat, kemudian mampu menyesuaikan lagu yang dibawakan dengan maksud ayat yang dibacakan.¹⁹

Kaidah dari Tan Sri Dato' Hj. Hassan Azhari, yakni sebuah kaidah dari seorang Qori' masyhur di Selangor Malaysia. Kaidah ini terkesan istimewa

¹⁷ Musta'in, "The Stylistics of Al-Qur'an: The Symbolic Meaning and Function of the Art of Reading Al-Qur'an on the Context of Communication", *Ijtimā'iyya: Journal of Muslim Society Research*, Volume 3, No. 2, (September 2018), 254.

¹⁸ Azlan Mohamad Ali, "Kaedah Pantas Mendalami Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Tarannum", Dale Carnegie Training, 2013, h. 7-15.

¹⁹ Ahmad Shafiq Mat Razali, Wan Hilmi Wan Abdullah, Wan Nasyrudin Wan Abdullah, "The High Figure Of Haji Abdul Rahim In Tarannum And His Methodology In Recitation", *Jurnal Pengajian Islam*, Volume 10, No. II, 2017, h. 36-37.

dari kaidah ketokohan yang lain, karena memfokuskan pembelajaran pada tiap-tiap kemampuan santri yang belajar *tarannum*. Selain itu adab dalam *bertarannum* menjadi acuan utama dalam kaidah ini.²⁰

Melihat beberapa kaidah *tarannum* di atas, keistimewaannya terletak pada penggunaan suara dalam berlagu untuk memperindah bacaan al-Qur'an. Namun ada titik kelemahan dalam berlagu menggunakan kaidah *tarannum* ini ketika tidak diberikan penanganan yang baik terhadap penerapan pada tajwid al-Qur'annya. Sebagaimana Syaykh al-Maqari' Mahmud Khalil Husari berkata, penggunaan *tarannum Hijaz, Sikah, 'Uyssyaq* dan lain-lain dibolehkan selagi tidak merusak ilmu tajwid.²¹ Ketika *tarannum* tersebut memperindah namun merusak ilmu tajwid maka hal tersebut menjadi salah satu kekurangan dalam kaidah *tarannum* ini. Hal tersebut yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengembangkan kaidah *tarannum* ini dengan mempererat penerapan ilmu tajwid dalam bertilawah al-Qur'an.

Kaidah *tarannum* ini juga identik dengan pembelajaran tilawah yang menyesuaikan dengan kemampuan tilawah yang dimiliki oleh pembelajar. Berbicara mengenai kemampuan mahasiswa dalam bertilawah, menurut Mariam Abd Majid, dkk membagi kemampuan *tarannum* menjadi 3 tingkatan yakni pelajar yang sudah baik, pelajar sederhana dan pelajar yang lemah.²²

²⁰ Khalid Isa, Muhammad Lukman Ibrahim, Mahyudin Daud, "Tan Sri Dato' Haji Hassan Azhari: Metodologi Pengajaran...", 40.

²¹ Al-Husariy, Mahmud Khalil, *Ma'al Quran al-Karim*, Qahirah: Maktabah alSunnah, 109.

²² Mariam Abd.Majid, Sahlawati Abu Bakar, Zetty Norzuliana Mohd Rashed, Suriani Sudi, Wan Ramizah Hasan & Muhammad Yusuf Marlon B.Abdullah, "Kaedah Pengajaran Guru Tilawah Al-Quran: Kajian Kes Di Maahad Integrasi Tahfiz Sains Dan Teknologi Negeri Selangor", *Jurnal Malaysia*, 7.

Kemudian menurut Khalid Isa, dkk bahwasannya kemampuan santri maupun pelajar dalam *bertarannum* (*bertilawah*) terbagi menjadi tiga tingkatan yakni (1) Peringkat tidak asas (Santri/pelajar yang belum mengenal segala hal tentang tata cara *bertilawah*), (2) Peringkat mempunyai asas (Santri/pelajar yang sudah mengenal tentang tata cara *bertilawah*), dan (3) Peringkat dapat menguasai lagu (Santri/pelajar yang sudah menguasai dan mampu mempraktekkan lagu-lagu *tilawah*).²³ Berdasarkan kedua pendapat di atas, kemampuan santri/pelajar dalam *bertilawah* al-Qur'an terbagi menjadi tiga tingkatan yakni (1) Pelajar Lemah (Pelajar belum mengenal sama sekali mengenai tata cara *bertilawah* Al-Qur'an), (2) Pelajar Sedang (Pelajar yang sudah mengenal tentang tata cara *bertilawah* Al-Qur'an), (3) Pelajar Baik (Pelajar yang sudah menguasai dan mempraktekkan tata cara dalam berlagu *tilawah* al-Qur'an).

Sehingga peneliti tertarik dengan memfokuskan pembelajaran *tilawah* ini pada tiap-tiap kemampuan *tilawah* mahasiswa. Setelah melihat penelitian-penelitian terdahulu mengenai pembelajaran *tilawah* di Indonesia, ada sisi lain yang tak dilihat oleh peneliti lain di Indonesia, yakni pembelajaran *tilawah* yang diterapkan pada kemampuan mahasiswa yang berbeda. Faktanya ketika mengajar di lapangan, terdapat mahasiswa yang masih awal dalam belajar *tilawah*, kemudian ada mahasiswa yang sudah pernah belajar *tilawah* dan ada juga yang telah mahir dalam *bertilawah*. Ketika mereka disatukan dalam

²³ Khalid Isa, Muhammad Lukman Ibrahim, Mahyudin Daud, "Tan Sri Dato' Haji Hassan Azhari: Metodologi Pengajaran..", 41.

majelis dan metode pembelajaran yang sama, mahasiswa yang masih awal belajar merasa kecil hati terhadap kemampuan yang dimiliki dan berakibat takut dalam belajar *tilawah*. Hal yang demikian ini terjadi pada pembelajaran tilawah yang ada di UKM IQMA (Ikatan Qori'-Qori'ah Mahasiswa) UIN Sunan Ampel Surabaya. Menurut peneliti, pembelajaran tilawah yang ada di UKM IQMA ini termasuk dalam semi tarannum namun hanya terbagi menjadi dua tingkatan kelas tilawah saja yakni pada tingkatan kelas A (Mahasiswa Mahir) dan kelas B (Mahasiswa Pemula) sehingga mahasiswa yang berkemampuan sedang belum terbina dengan baik. Selain itu materi yang diberikan belum bisa terserap maksimal oleh mahasiswa baik dari segi kaidah lagu dan kaidah tajwid, evaluasi pembelajaran tilawahnya juga belum terpapar secara rinci dan tidak berjalan maksimal, sehingga kemampuan tilawah masing-masing mahasiswa belum terukur dengan jelas. Hal ini menjadi masalah yang serius jika tidak ditangani dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin mengembangkan kaidah *tarannum* ini pada pembelajaran *tilawah* di Indonesia dengan menyesuaikan kemampuan bertilawah masing-masing mahasiswa dengan pengontrolan ketat pada penggunaan ilmu tajwid dalam berlagu. Kaidah *tarannum* ini dikemas melalui perpaduan beberapa kaidah tilawah yang ada di Malaysia yakni kaidah Dian²⁴, kaidah Haji Hasan Azhari yang disesuaikan dengan tingkatan kemampuan mahasiswa dalam bertilawah yakni mahasiswa dalam tingkatan tilawah pemula, sedang dan ahli/mahir. Oleh karena itulah, peneliti ingin sekali

²⁴ Azlan Mohamad Ali, "Kaedah Pantas Mendalami Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Tarannum"... ,7-15.

melakukan penelitian mengenai “Pengembangan Kaidah *Tarannum* dalam Pembelajaran Seni Tilawah Al-Qur’an untuk meningkatkan kemampuan *tilawah* Mahasiswa UKM IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya”.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat ditemukan permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi sebagai berikut:

- a. Pembelajaran tilawah yang ada di UKM IQMA ini termasuk dalam semi *tarannum* namun hanya terbagi menjadi dua tingkatan kelas tilawah saja yakni pada tingkatan kelas A (Mahasiswa Mahir) dan kelas B (Mahasiswa Pemula) sehingga mahasiswa yang berkemampuan sedang belum terbina dengan baik.
- b. Ketika pembelajaran sudah dirancang dengan baik dan sesuai teori yang ada demi tercapainya proses dan hasil pembelajaran *tilawah* yang baik, namun terkadang oleh guru tidak dilaksanakan dengan maksimal pembelajaran tersebut.
- c. Kondisi kelas yang tidak mendukung juga menjadi salah satu faktor terhambatnya suatu proses pembelajaran *tilawah*.
- d. Materi yang diberikan belum bisa terserap maksimal oleh mahasiswa baik dari segi kaidah lagu dan kaidah tajwid
- e. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran *tilawah* al-Qur’an di UKM IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya yang belum merata dan belum terpapar

secara rinci sehingga kemampuan bertilawah mahasiswa belum terukur dengan jelas.

2. Batasan Masalah

Dari pemaparan di atas tampak bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran tilawah pada UKM IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya adalah cukup kompleks dari segi kaidah *tarannum* yang diterapkan, kondisi lingkungan hingga evaluasi pembelajaran yang digunakan masih kurang relevan dengan berbagai macam kemampuan *tilawah* mahasiswa. Sehingga membutuhkan suatu pengembangan kaidah *tarannum* untuk meningkatkan kemampuan tilawah dari mahasiswa.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi permasalahan pada pengembangan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni *tilawah* al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan *tilawah* Mahasiswa UKM IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan batasan masalah di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana desain pengembangan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni *tilawah* al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan *tilawah* Mahasiswa UKM IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya?
2. Bagaimana implementasi kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni *tilawah* al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan *tilawah* Mahasiswa UKM IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya?

3. Bagaimana efektivitas penerapan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni *tilawah* al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan *tilawah* Mahasiswa UKM IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan desain pengembangan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni *tilawah* al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan *tilawah* Mahasiswa UKM IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Menunjukkan implementasi kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni *tilawah* al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan *tilawah* Mahasiswa UKM IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Menunjukkan efektivitas penerapan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni *tilawah* al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan *tilawah* Mahasiswa UKM IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a) Terumuskannya konsep kaidah *tarannum* dalam strategi pembelajaran *tilawah* al-Qur'an pada bidang *Tilawah* UKM IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya terhadap masing-masing tingkatan kemampuan *bertilawah* mahasiswa yang berbeda.

- b) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian relevan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi kalangan akademisi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi, sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah mengenai kaidah pembelajaran *tilawah* al-Qur'an.
- b) Bagi Unit Kegiatan Mahasiswa Islami dan lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam proses pengembangan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran *tilawah* al- Qur'an.
- c) Bagi khazanah keilmuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran *tilawah* al-Qur'an.
- d) Bagi guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada guru Agama, guru Taman Pendidikan al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an terhadap anak didik.
- e) Bagi peneliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan dan pengalaman menyusun karya tulis ilmiah serta digunakan sebagai persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan

Agama Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya.

F. Definisi Operasional

Upaya untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian, maka beberapa istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengembangan

Kegiatan pengembangan dapat menghasilkan suatu produk yang mampu berguna untuk menyelesaikan suatu permasalahan aktual. Penekanan kegiatan pada pengembangan ini adalah pemanfaatan teori, prinsip ataupun temuan penelitian yang dimanfaatkan untuk mengembangkan suatu produk. Pada penelitian ini pengembangan difokuskan pada pengembangan kaidah tarannum dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an.

2. Kaidah Tarannum

Kaidah tarannum adalah suatu kaidah pembelajaran *tilawah* yang mampu difokuskan pada masing-masing kemampuan *tilawah* mahasiswa.

3. Kaidah Tarannum dalam Pembelajaran Seni Tilawah al-Qur'an

Kaidah tarannum merupakan suatu kaidah pembelajaran *tilawah* yang menyesuaikan pada masing-masing kemampuan *tilawah* mahasiswa. Sehingga kemasan pembelajaran pada masing-masing tingkatan kemampuan bertilawah juga berbeda. Mulai dari materi *tilawah* yang diberikan, proses pengajarannya, hingga tahapan evaluasinya

4. Kemampuan Tilawah

Kemampuan tilawah yakni suatu kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang Qari'/Qariah atau individu dalam membawakan suatu tilawah al-Qur'an. Kemampuan tersebut mencakup kaidah tajwid, fashahah, lagu dan suara. Pada penelitian ini kemampuan *tilawah* al-Qur'an mahasiswa terbagi menjadi tiga tingkatan yakni Mahasiswa Pemula (Mahasiswa yang belum mengenal *tilawah*), Mahasiswa Sedang (Mahasiswa yang sudah pernah belajar *tilawah*) dan Mahasiswa Ahli (Mahasiswa yang sudah mahir dalam mempraktekkan *tilawah* al-Qur'an).

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan objek kajian peneliti yang sebelumnya telah diteliti oleh beberapa akademisi, diantaranya yakni:

1. Thesis UINSA Tahun 2019 oleh Maria Ulfa Rohmati dengan judul “STRATEGI PEMBELAJARAN SENI BACA AL-QUR’AN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz dan Tilawatil Qur’an Thoyyib Fattah Sukodono Ampel Surabaya)”, dengan rumusan masalah sebagai berikut:²⁵
 - a. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran seni baca al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz dan Tilawatil Qur’an Thoyyib Fattah Sukodono Ampel Surabaya?

²⁵ Maria Ulfa Rohmati, “Strategi Pembelajaran Seni Baca Al-Qur’an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidz Dan Tilawatil Qur’an Thoyyib Fattah Sukodono Ampel Surabaya)”, (Tesis -- UIN Sunan Ampel Surabaya), 2019.

- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi pembelajaran seni baca al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz dan Tilawatil Qur'an Thoyyib Fattah Sukodono Ampel Surabaya?

Hasil penelitian ini, menyimpulkan bahwa:

- a. Penerapan strategi seni baca al-Qur'an di pesantren ini adalah dengan (1) *Step by step* (selangkah demi selangkah). Artinya, dalam membimbing dan mengajar santrinya seni baca al-Qur'an, Hj. Muhayyinah sangat telaten dan pelan-pelan disesuaikan dengan kemampuan santri.; (2) *Musyafahah*, yang bermakna dari mulut ke mulut (santri belajar al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan *makhraj* yang benar).; (3) Penugasan, yaitu bagi santri kelas pemula dan menengah diberikan tugas mengulang-ulang materi yang diajarkan, sedangkan santri kelas lanjutan adalah dengan diberi maqra' sore harinya dan ditampilkan pada malam harinya.; (4) Demonstrasi atau praktik, yakni berlatih tampil di depan umum sebelum mengikuti *musabaqah*.
- b. Faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi seni baca al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz dan Tilawatil Qur'an Thoyyib Fattah Sukodono Ampel Surabaya dilihat dari beberapa komponen, yaitu: (1) Pendidik, yang menjadi faktor pendukung adalah jiwa keikhlasan, totalitas dan ketelatenan dalam membimbing santri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya pengawasan pengasuh secara *full* 24 jam dikarenakan pengasuh juga bertugas dinas

di Kementerian Agama kota Surabaya. (2) Santri, faktor pendukungnya adalah niat yang tulus, minat dan motivasi yang kuat pada diri santri, kemudian semangat santri mengikuti musabaqah serta giat berolahraga pagi (lari pagi). Adapun faktor penghambatnya yaitu adanya perbedaan usia dan kemampuan diantara para santri. (3) Orang Tua, faktor pendukungnya yakni sikap para orang tua dan wali santri yang memberikan *support* penuh terhadap putra-putrinya dalam belajar dan mengembangkan potensi di bidang seni baca al-Qur'an, namun disamping itu juga masih terdapat orang tua yang kurang peduli terhadap anaknya dan ini termasuk faktor penghambat. (4) Lingkungan sosial, adapun faktor pendukungnya adalah terciptanya *partner* belajar sebaya, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang tegasnya dalam penerapan peraturan tatib (tata tertib) di pesantren, lokasi pesantren yang berada di lingkungan perkampungan, kebebasan membawa HP/*gadget*. (5) Sarana pra-sarana, faktor pendukungnya adalah tersedianya *microphone* yang boleh digunakan semua santri untuk berlatih dan ruang aula sebagai tempat belajar yang ber-AC, adapun faktor penghambatnya adalah jumlah kamar tidur santri yang terbatas dan ukurannya kecil (tidak ideal dengan jumlah penghuni kamar).

2. Thesis UIN Raden Intan Lampung Tahun 2019 oleh Kiki Rizky Ramadhani dengan judul “Efektivitas Pembelajaran *Tilawah* Dalam Meningkatkan Kemampuan Seni Baca Qur'an Di UKM HIQMA UIN

Raden Intan Lampung”, dengan paparan rumusan masalah sebagai berikut:²⁶

- a. Bagaimanakah Kemampuan Seni Baca Qur‘an di UKM HIQMA?
- b. Bagaimanakah Efektivitas Pembelajaran *Tilawah* dalam Meningkatkan Kemampuan Seni Baca Qur‘an di UKM HIQMA UIN Raden Intan Lampung?

Hasil penelitian penelitian ini, terpapar sebagai berikut:

- a. Kemampuan seni baca Al-Qur‘an di UKM HIQMA sudah cukup baik dilihat dari tes yang telah dilakukan dan prestasi yang telah didapatkan oleh UKM HIQMA itu sendiri.
- b. Perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan standar mutu serta evaluasi yang ada pada UKM HIQMA sudah efektif, dengan metode dan materi yang sesuai dengan kemampuan peserta belajar, pelatih yang sudah sangat kompetibel dalam bidang tilawah, sehingga diharapkan kemampuan seni baca Qur‘an peserta UKM HIQMA menjadi baik dan dapat dimanfaatkan dan dipertanggungjawabkan dengan baik di masyarakat.

3. Jurnal Penelitian Internasional oleh Mariam Abd.Majid, Sahlawati Abu Bakar, Zetty Norzuliana Mohd Rashed, Suriani Sudi, Wan Ramizah Hasan & Muhammad Yusuf Marlon B.Abdullah dengan judul “Kaedah Pengajaran

²⁶ Kiki Rizky Ramadhani, “Efektivitas Pembelajaran Tilawah Dalam Meningkatkan Kemampuan Seni Baca Qur‘an Di UKM HIQMA Uin Raden Intan Lampung”, (Tesis -- UIN Raden Intan Lampung, 2019).

Guru Tilawah Al-Quran: Kajian Kes Di Maahad Integrasi Tahfiz Sains Dan Teknologi Negeri Selangor”, dengan rumusan masalah sebagai berikut:²⁷

- a. Bagaimanakah kaidah pengajaran *tilawah* al-Qur'an yang ada di Maahad Integrasi Tahfiz Sains dan Teknologi Negeri Selangor (MITS) ?
- b. Bagaimana konsep kaidah pengajaran *tilawah* di Maahad Integrasi Tahfiz Sains dan Teknologi Negeri Selangor (MITS) yang mampu memberikan pengajaran kemahiran?

Hasil penelitiannya sebagai berikut:

- a. Guru menggunakan kaedah bercerita, kaedah perbincangan, menggunakan kaedah bacaan al-Quran secara tartil dan *bertarannum*, komunikasi dua arah antara pelajar dan guru dengan guru membaca dan pelajar mengikutnya selepas guru berhenti membaca dan pelajar diminta untuk melihat mulut guru agar mampu menirukan dengan baik.
- b. Guru memperkenalkan tajuk pembelajaran dan meminta pelajar membaca beberapa potongan ayat al-Quran terlebih dahulu pada awal pembelajaran mereka. Kemudian meminta mereka untuk saling menirukan apa yang diajarkan oleh Guru. Selanjutnya, Guru juga meminta pelajar menyebutkan hukum-hukum tajwid daripada potongan ayat-ayat al-Quran yang dibaca. Guru mengakhiri

²⁷ Mariam Abd.Majid, Sahlawati Abu Bakar, Zetty Norzuliana Mohd Rashed, Suriani Sudi, Wan Ramizah Hasan & Muhammad Yusuf Marlon B.Abdullah, “Kaedah Pengajaran Guru Tilawah Al-Quran: Kajian Kes Di Maahad Integrasi Tahfiz Sains Dan Teknologi Negeri Selangor”, *Internasional of Journal*, 2.

pembelajaran dengan melaksanakan kaedah pengukuhan iaitu membuat penjelasan terhadap intisari pengertian ayat-ayat al-quran yang telah dibaca dalam sesi pembelajaran.

4. Jurnal Penelitian Internasional Tahun 2017 oleh Ahmad Shafiq Mat Razali, Wan Hilmi Wan Abdullah, Wan Nasyrudin Wan Abdullah dengan judul “The High Figure Of Haji Abdul Rahim In *Tarannum* And His Methodology In Recitation”. Rumusan masalah yang dipaparkan sebagai berikut:²⁸

- a. Latar Belakang Haji Abdul Rahim Ahmad dalam bidang *tilawah*?
- b. Bagaimanakah kaedah *tilawah* Haji Abdul Rahim Ahmad dalam dunia *tilawah* al-Quran di Malaysia? Hasil penelitiannya sebagai berikut:
 - a. Haji Abdul Rahim bin Ahmad merupakan anak kelahiran bandar Patani, Thailand di sebuah kampung di Cerang Nahong. Beliau dilahirkan pada tahun 1951. Bapanya bernama Haji Ahmad bin Haji Ibrahim, manakala ibunya bernama Zawariyah binti Yusof. Sumbangsih besar dari beliau ialah mempromosikan bacaan al-Qur'an dengan gaya karakteristik secara berlagu dalam negara (Malaysia). Hasilnya, masyarakat Malaysia khususnya para qari dan qariah dapat memberikan titik fokus terhadap teknik dan gaya pembacaan gaya kearaban (*misri*). Di samping itu, ia menjadikan mereka belajar

²⁸ Ahmad Shafiq Mat Razali, Wan Hilmi Wan Abdullah, Wan Nasyrudin Wan Abdullah, “The High Figure Of Haji Abdul Rahim In *Tarannum* And His Methodology In Recitation”, *Jurnal Pengajian Islam*, 2017, BIL. 10, ISU II, 31-39.

dengan berusaha bersungguh-sungguh untuk mencari guru-guru sebagai pembimbing mereka yang mutqin menguasai ilmu *tarannum*.

- b. Haji Abdul Rahim memiliki kaedah *tarannum* yang tersendiri dalam mengatur dan menyusun bacaannya. Kaedah *tarannum* yang fleksibel memudahkan qari dan qariah yang *bertalaqqi* dengan beliau untuk menguasai ilmu *tarannum* dalam jangka waktu tertentu. Disamping itu, teknik bacaan beliau juga berunsurkan bacaan gaya kearaban (*misri*) dari segi susunan cengkok yang teratur seperti kecil, kasar, cepat, jarang dan lain-lain. Hal ini bisa terjadi karena penekanan teknik bacaannya tertumpu kepada penyesuaian lagu dengan maksud ayat di samping memelihara kepentingan bacaan berlahjah ‘arabiyyah seperti menjaga hukum tajwid, sifat huruf dan sebagainya. Kaidah bacaan ini sangat berkesan indah karena berpedoman pada bacaan-bacaan dari qari-qari Mesir seperti Shaykh Mustafa Isma’il, Shaykh Fathi Hassan Maliji, Syaikh Dr. Ahmad Nuina dan lain-lain. Kemudian ia dipraktikkan dalam bacaan beliau sendiri.

5. Jurnal Penelitian Internasional oleh Ab. Halim Tamuri, Ahmad Munawar Ismail, Amal Hayati Md. Noor & Mohd Izzuddin Mohd Pisol dengan judul “Teachers Evaluation on the Implementation of j-QAF Quranic Recitation Models”. Paparan rumusan masalah sebagai berikut:²⁹

²⁹ Ab. Halim Tamuri, Ahmad Munawar Ismail, Amal Hayati Md. Noor & Mohd Izzuddin Mohd Pisol, “Teachers Evaluation on the Implementation of j-QAF Quranic Recitation Models”, *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 3: (June) 2013, 13-16.

- a. Bagaimana penilaian pelaksanaan Pengajaran Tilawah al-Quran Program *j-QAF* (Model 6 Bulan Khatam al-Quran) ?
- b. Bagaimana penilaian Pelaksanaan Pengajaran Tilawah al-Quran Program *j-QAF* (Model Tasmik)?
- c. Bagaimana penilaian Pelaksanaan Pengajaran Tilawah al-Quran Program *j-QAF* (Asuhan Tilawah alQuran)?
- d. Bagaimana penilaian Pelaksanaan Pengajaran Tilawah al-Quran Program *j-QAF* (Kem Literasi al-Quran)

Pemaparan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pengajaran Tilawah al-Quran program *j-QAF* bagi Model 6 Bulan Khatam al-Quran di sekolah-sekolah kebangsaan berkenaan berada pada tahap yang memuaskan guru-guru. Penilaian dari aspek konteks, berdasarkan 3 item yang dinilai yakni item 1 ‘Memahami dengan jelas objektif Model 6 Bulan Khatam al-Quran’, item 2 ‘Melaksanakan pengajaran berdasarkan objektif pengajaran’ dan item3 ‘Memastikan di akhir P&P, pelajar dapat menguasai objektif pengajaran dengan baik’ termasuk pada tahap tinggi. Kefahaman yang tinggi terhadap matlamat dan objektif pengajaran adalah perkara yang paling penting dikuasai oleh guru-guru sebelum melaksanakan pengajaran.
- b. Pelaksanaan pengajaran tilawah al-Quran Model Tasmik tidak mencapai tujuan yang ditetapkan. Hal ini disebabkan karena guru sendiri tidak mengetahui matlamat dan objektif Model Tasmik

dilaksanakan sedangkan tujuan yang telah digariskan oleh KPM bagi Model Tasmik ialah pelajar dapat membaca al-Quran dengan bertajwid dan dapat mengkhhatamkan bacaan al-Quran 30 juz.

- c. Pelaksanaan pengajaran Asuhan Tilawah al-Quran mencapai tahap yang baik dan memuaskan. Pelaksanaan pengajaran Asuhan Tilawah al-Quran program *jQAF* melibatkan beberapa langkah yang meliputi set induksi, langkah satu, langkah dua, langkah tiga dan penilaian serta rumusan. Langkah-langkah ini adalah berdasarkan kepada pendekatan Ibnu Khaldun dalam model pengajaran al-Quran. Namun sebelum memulakan proses P&P, guru perlu mengenal pasti tahap penguasaan bacaan al-Quran pelajar terlebih dahulu. Dari segi kaedah pengajaran pula, *talaqqi musyafahah* tetap menjadi kaedah utama yang digunakan oleh guru dalam pengajaran Asuhan Tilawah al-Quran.
 - d. Pelaksanaan Kem Literasi al-Quran program *j-QAF* menekankan pada penguasaan matlamat Kem. Penguasaan tentang matlamat Kem ini adalah perkara asas bagi seorang guru untuk meneliti, merancang dan melaksanakan suatu aktiviti yang mampu membimbing pelajar-pelajar yang tercicir agar dapat mencapai sekurang-kurangnya Iqra' 4. Pelajar boleh meneruskan bacaan sekiranya telah menguasainya. Daripada aspek pelaksanaan, terdapat di kalangan guru yang tidak melaksanakan Kem Literasi al-Quran pada waktu yang dicadangkan.
6. Jurnal Internasional oleh Muhammad Lukman Bin Ibrahim Mohd Yakub Zulkifli Bin Mohd Yusoff Mustaffa Bin Abdullah dengan judul "Pro Dan

Kontra *Tarannum* Di Dalam Tilawah Al-Quran: Satu Kajian Perbandi”.

Rumusan masalahnya sebagai berikut:³⁰

- a. Bagaimana pro dan kontra dari hukum *tarannum* al-Qur'an?
- b. Bagaimana pro dan kontra dalam *ghuluw*?

Hasil penelitiannya sebagai berikut:

- a. Hukum *tarannum* al-Qur'an adalah harus bahkan sunah sekiranya bertujuan memperelokkan tilawah *Al-Quran* serta menurut hukum hakam tajwid yang tepat. Ini adalah berdasarkan hadith-hadith yang sahih. Pro dan kontra hukum *tarannum* ini terletak pada salah satu hadis yang didalamnya terdapat kata “*yataghanna*”. Para ulama berselisih pendapat mengenai makna dari kata tersebut. Ada golongan pro yang mengungkapkan bahwa *tarannum* hukumnya sunat bahkan wajib untuk menambah kekhusyu'an dalam membaca al-Qur'an. Namun juga ada golongan kontra yang mengungkapkan bahwa ketika al-Qur'an ini dibawakan dengan lagu-lagu yang bersifat non Arab maka hal tersebut haruslah dijauihi. Pernyataan demikian ini bersandar pada hadis hadis.
- b. *Ghuluw* atau melampau di dalam *tarannum* sehingga merusak tajwid, menyembunyikan *makhraj*, memendekkan *mad* dan seumpamanya adalah disepakati pengharamannya.

³⁰ Muhammad Lukman Bin Ibrahim Mohd Yakub Zulkifli Bin Mohd Yusoff Mustaffa Bin Abdullah, “Pro Dan Kontra Tarannum Di Dalam Tilawah Al-Quran: Satu Kajian Perbandi”, *Centre of Quranic Research International Journal*, 101.

7. Jurnal Internasional oleh Shafiza Safie¹, Zulkifli Haji Mohd Yusoff, Khadher Ahmad dan Hamdi Ishak dengan judul “Pengajian *Tarannum* Sebelum Dan Semasa Era Datuk Hajjah Faridah Binti Mat Saman”.

Rumusan masalahnya sebagai berikut:³¹

- a. Bagaimana pengajian *tarannum* sebelum Era Datuk Hajjah Faridah Binti Mat Saman?
- b. Bagaimana pengajian *tarannum* semasa Era Datuk Hajjah Faridah Binti Mat Saman?

Hasil penelitiannya sebagai berikut:

- a. Sebelum Era Faridah binti Mat Saman iaitu pada tahun 1940-an *tarannum* aliran Misri dilihat semakin terkedepan dengan diterima baik penggunaannya di seluruh dunia termasuklah juga Malaysia. Di Malaysia, Haji Ahmad Ma'sum Pergau mempelopori *Tarannum* Misri. Pengaruhnya bertambah kuat dengan kehadiran qari Mesir ke Malaysia. Antara qari-qari *Tarannum* Misri yang datang ke Malaysia seperti Syeikh Taha al-Fashni dan Syeikh Mustafa Kamal. Perkembangan ini memperlihatkan bermulanya fenomena tadarus al-Qur'an di Tanah Melayu. Ini kerana istana-istana kesultanan Melayu memainkan peranan yang penting dalam menyebarkan *tarannum* al-Qur'an. Langkah yang diambil oleh istana sangat baik kerana dengan adanya “Qari-qari Diraja” atau “Qari-qari Istana” membuatkan

³¹ Zulkifli Haji Mohd Yusoff, Khadher Ahmad dan Hamdi Ishak, “Pengajian *Tarannum* Sebelum Dan Semasa Era Datuk Hajjah Faridah Binti Mat Saman”, *Jurnal al-Turath*, Vol. 3, No. 1; 2018, 37-45.

tarannum Al-Quran semakin meluas dengan golongan qari ini sentiasa memperdengarkan bacaan al-Qur'an mereka bukan saja kepada raja-raja tetapi juga kepada masyarakat dalam acara kemasyarakatan, selain itu juga pada kegiatan rapat dengan hal-hal agama Islam seperti majlis khatam Al-Quran, majlis aqiqah, majlis kahwin, tahlil dan sebagainya.

- b. Semasa Era Faridah Binti Mat Saman pengajian *tarannum* telah tersebar ke seluruh negeri di Malaysia antaranya Negeri Terengganu. Faridah Binti Mat Saman juga turut terlibat apabila semasa pemerintahan Sultan Ismail Nasiruddin Shah, baginda menjemput beliau dan para qari dan qariah mahsyur yang lain bagi memperdengarkan alunan ayat-ayat suci al-Quran secara bertarannum di Istana Terengganu pada setiap kali tibanya bulan Ramadhan. Ia juga memberi kelebihan kepada negeri berdekatan dengannya seperti Negeri Terengganu apabila melahirkan ramai qari yang mampu bertarannum dengan baik yang melayakkan mereka memasuki seterusnya menjuarai dalam *Musabaqah* al-Qur'an. Salah satu punca ialah mereka memanfaatkan kedudukan negeri mereka dengan negeri Kelantan dengan berguru dengan guru-guru berpengalaman dalam *tarannum* al-Quran termasuk juga Faridah Binti Mat Saman. Hal ini dibuktikan dengan kejayaan anak murid Faridah binti Mat Saman iaitu Siti Mas Ismail dari Besut, Terengganu yang telah berjaya memenangi kejohanan tilawah al-Quran di peringkat negeri sebanyak 3 kali. Oleh

kerana kedudukan Besut berhampiran dengan Negeri Kelantan maka beliau mengambil seberapa banyak faedah dengan berguru juga dengan qari-qari mahsyur Negeri Kelantan yang juga pernah menyandang sebagai johan dalam Majlis Tilawah al-Quran peringkat antarabangsa.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwasannya penelitian mengenai pembelajaran *tilawah* di Indonesia menggunakan kaidah *tilawah* yang masih konvensional belum termodifikasi seperti kaidah *talaqqi*, *musyafahah*, penugasan maupun praktek. Sedangkan penelitian mengenai kaidah *tarannum* yang ada di Malaysia memang lebih terperinci mengenai kaidah suara, lagu serta adab dalam praktek tilawahnya. Hanya saja pada praktek dalam bertajwidnya perlu dikontrol lebih ketat agar tidak menyalahi aturan dalam bertilawah al- Qur'an. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan mengembangkan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an disertai pengontrolan ketat pada kaidah tajwid dalam berlagu dengan menyesuaikan kemampuan *tilawah* mahasiswa. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan *tilawah* mahasiswa yang mengikuti pembelajaran tilawah di UKM IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan agar penelitian ini mengarah pada judul penelitian, sehingga dalam pembahasan ini, peneliti menyusun lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab ke-I : berisi tentang pendahuluan. Pada pendahuluan ini terdiri dari 7 sub bab yakni latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab ke-II : berisi tentang kajian teori Pada kajian teori sub bab yang dipaparkan sebanyak lima sub bab yakni kaidah *tarannum*, pembelajaran seni *tilawah* al-Qur'an, kemampuan *tilawah*, pengembangan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni *tilawah* al-Qur'an, hubungan kaidah *tarannum* dengan kemampuan *tilawah*.

Bab ke-III : berisi tentang metode penelitian. Pada metode penelitian ini terdapat 6 sub bab yakni jenis dan desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, prosedur pengembangan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab ke-IV : berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Pada hasil penelitian dan pembahasan ini terdapat 6 sub bab yakni prosedur pengembangan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni *tilawah* al-Qur'an, analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi.

Bab ke-V : penutup. Pada penutup ini terdapat dua bab yakni kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Seni *Tilawah* Al-Qur'an

Seni *Tilawah* merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang suara, bagaimana cara mengeluarkan, karakteristiknya, getarannya, pembawaannya serta pengaruhnya terhadap orang lain ketika al-Qur'an dibacakan.¹ Seseorang yang membaca al-Qur'an dengan bertilawah akan merasakan kedamaian, ketika meresapi bacaan tersebut.²

Tilawah al-Qur'an berasal dari kata *Tilawah* dan al-Qur'an. *Tilawah* menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti pembacaan (ayat al-Qur'an) dengan baik dan indah.³ Dalam kamus Al-Munawwir, kata *تلاوة* artinya bacaan.⁴ Begitupun dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia *تلاوة* artinya membaca.⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian *tilawah* menurut bahasa adalah bacaan atau membaca.

"تعدد أساليب الأداء يف الفراءات، وأثره يف تيسري تالوة القرآن"، علي أسعد، أ.د. نور الدين عرت. انشراح أنس سويد¹
Journal Of Al-Quds Open University for Humanities and Social Research (مجلة جامعة القدس المفتوحة) (تشرين الأول، 2016)، 153.

² Wati Mohamad, Mazuki Salim, "The Practice and Awareness of Reading Al-Quran Among New Students of Politeknik Kuala Terengganu", *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, Volume 5 (10), 2015, 16.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 935.

⁴ Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 138

⁵ Muhdlor, Atabik Ali Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 141.

Membaca al-Qur'an tidak dapat diabaikan dalam kehidupan umat Islam terutama bagi para penganutnya.⁶ Dalam mempelajari bacaan al-Qur'an secara tersirat dengan mukjizatnya mampu mengembangkan kemampuan seseorang dalam berbahasa dan mengatur kosakata, selain itu mampu untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam memahami suatu bacaan.⁷

Al-Qur'an kitab suci umat Islam dianjurkan supaya dibaca dan dihiasi dengan suara yang merdu sehingga dapat memberikan kesan kepada pembaca dan pendengarannya. Melagukan bacaan al-Qur'an dengan suara yang indah merupakan seni baca yang paling tinggi nilainya dalam ajaran agama. Sehingga Nabi dalam banyak sabdanya menganjurkan hal itu antara lain seperti, hiasilah bacaan al-Qur'an dengan suaramu yang merdu karena suara yang merdu itu menambah bacaan al-Qur'an menjadi indah.⁸

Tujuan dari Rasulullah SAW membaca al-Qur'an dengan memakai lagu adalah untuk mencontohkan kepada umat Islam agar mau belajar dan tertarik untuk membaca al-Qur'an. Dengan demikian melagukan bacaan ayat suci al-Qur'an adalah seni baca yang tinggi nilainya dalam ajaran agama Islam. Dikalangan sahabat sendiri dan juga qari kenamaan yang disayang Nabi SAW seperti, Abdullah bin Mas'ud dan juga Abu Musa Al-

⁶ Tedi Supriadi dan J. Julia, "The Problem of Students in Reading the Quran: A Reflective-Critical Treatment through Action Research", *International Journal of Instruction*, Volume 12 No. 1, (Januari, 2019), 312.

⁷ Esam Eltigani Mohamed Ibrahim, Mohd. Shah Jani, Alizi bin Alias, Raudlotul Firdaus Fatah Yasin and Luqman Zakariyah, "Interaction with the Qur'an and Self-Regulated Learning Vis-à-Vis Academic Achievement of Undergraduate Students", *International Journal of Current Research and Academic*, Volume 3, Number 9, (September-2015), 191.

⁸ Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), 9.

Asy'ari ketika membaca al-Qur'an juga sering dilagukan. Dengan demikian menunjukkan bahwa zaman Nabi dan sahabat, membaca al-Qur'an dengan lagu yang merdu sudah ada.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya seni *tilawah* al-Quran merupakan memperindah bacaan Al-Quran dengan sentuhan irama lagu sesuai dengan hukum Tajwīd yang berlaku. Melalui sentuhan lagu ketika membaca al-Quran tersebut dapat membuat pembaca dan pendengar semakin menikmati keindahan seni.

2. Kaidah *Tarannum*

Menurut Aḥmad bin Faris pengertian *tarannum* ialah melagukan suara.

(رَنَمَ) الرَاءِ وَالنُّونَ وَالْمِيمَ أَصِيلٌ صَحِيحٌ فِي الْأَصْوَاتِ . يُقَالُ تَرَنَّمَ
, إِذَا رَجَّعَ صَوْتَهُ

Tarannum ini berasal dari kata rannama yang terdiri dari huruf (Ra'-Nun-Mim) yang maknanya melagukan suara dan melenggokkan suara.⁹

Huruf (Ra'-Nun-Mim) merupakan akar kata yang asli dari kalimat *Tarannum*, hal ini digunakan untuk menunjukkan makna melagukan suara dan melenggokkan suara.

⁹ Aḥmad bin Faris bin Zakariya Abū Al-Ḥusain, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, (Bairut: Darl Fikr, Tt.), jilid 2, 445.

Latipah menjelaskan bahwa pembacaan al-Qur'an berbasis kesenian disebut *al-naghām fil al-Qur'an*. *Al-naghām* atau melodi al-Qur'an yang menarik akan menambah keindahan mengaji al-Qur'an. Selain itu, apresiasi membaca *tarannum* juga dapat menciptakan suasana *khidmat*, serta kerendahan hati dalam diri seseorang.¹⁰

Tilawah pada negeri Terengganu disebut *tarannum*. Terdapat dua pembagian *tarannum* yakni *tarannum murattal* dan *mujawwad*. Baik *tarannum murattal* dan *tarannum mujawwad* harus dipraktekkan di *lahjaṭ* Arab. Ada dua versi dalam *taranum* yang menggunakan *lahjaṭ* bahasa Arab, yaitu Hijazi Saudi berirama dan Misri berirama. *Taranum Hijazi* dikelompokkan menjadi tujuh tipe-tipe dasar yaitu *Banjaka Hus*, *Husaini*, *Mayya*, *Rakbi*, *Jiharkah*, *Mika* dan *Dukka*. Ada juga jenis *taranum* tambahan lainnya seperti *Usyaq*, *Hijaz Yaman*, *Barb*, *Usyaq*, *Unsad* dan *Ruma*. Itu ritmik *taranum* Arab Misri juga memiliki tujuh kategori dasar seperti *Bayyātī*, *Hijaz*, *Saba*, *Rast*, *Jiharkah*, *Sika* dan *Nahawand*. Sedangkan *taranum* sebagai kepulauan Indonesia (Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Sulawesi) memperkenalkan beberapa macam cabang *taranum* seperti *Suri*, *Husaini*, *'Ajami*, *Kard*, *Kard-Kurd*, *Nakrīz*, *Usyaq* dan *Rast*. Cabang *taranum* di atas dapat dimasukkan ke dalam *taranum* ritmik utama *Hijāzī* dan *Miṣrī* karena berfungsi sebagai kreativitas dalam membaca ayat-

¹⁰ Latipah, "Pembelajaran seni baca al-Qur'ān untuk menghasilkan santri yang memiliki kompetensi seni islami di pesantren al-Falah", (Tesis -- Universitas Pendidikan Indonesia, 2011), 10.

ayat Allah.¹¹ Pada penelitian ini menggunakan *Tarannum* Arab versi *Misri* dengan penggunaan *tarannum Bayyati* pada tingkat kemampuan tilawah pemula, *tarannum Bayyati* dan *Nahawand* pada tingkat kemampuan tilawah sedang dan penggunaan *tarannum Bayyati*, *Nahawand* dan *Jiharka* pada tingkat kemampuan tilawah Mahir.

Pembelajaran *tarannum* al-Qur'an ini juga terdapat kaidah di dalamnya. Kaidah tilawah di Indonesia hampir sama dengan kaidah tilawah yang ada di Negeri Terengganu (Malaysia), hanya saja kaidah tilawah di Malaysia ini terkesan lebih detail dan rinci penjelasannya, terutama pada kaidah suara dan lagu. Tilawah al-Qur'an di Negeri Terengganu ini dinamakan dengan *tarannum*, berikut beberapa penelitian di Malaysia yang berkaitan dengan kaidah *tarannum*:

Kaidah Dian, yakni sebuah kaidah yang diberikan oleh Azlan Mohamad Ali sebanyak 8 kaidah. Kaidah ini menitikberatkan pada inti lagu atau *tausyekh* untuk dihafalkan dengan baik oleh santri/pelajar yang sedang belajar *tarannum*.¹²

Kaidah *Tarannum* Haji Abdul Rahim Ahmad, yakni sebuah kaidah dari seorang Qori' yang disegani di Malaysia bernama Haji Abdul Rahim Ahmad. Kaidah ini lebih banyak fokus pada teknik suara dan teknik dalam berlagu. Suara yang baik adalah suara yang mampu menempatkan getaran

¹¹ Intan Zakiah Jamaluddin, Mohammad Khairi Otman, Mohd Zailani Mohd. Yusoff, "The Art Of Memorizing Qur'an: Applications Of Lahjaṭ Al-Ḥuruf And Lahjaṭ Al-Tarannum", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 7, No. 8, 2017, 501.

¹² Azlan Mohamad Ali, "Kaedah Pantas Mendalami Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Tarannum", Dale Carnegie Training, 2013, h. 7-15.

suara, baik getaran halus maupun cengkok pada ayat, kemudian mampu menyesuaikan lagu yang dibawakan dengan maksud ayat yang dibacakan.¹³

Kaidah dari Tan Sri Dato' Hj. Hassan Azhari, yakni sebuah kaidah dari seorang Qori' masyhur di Selangor Malaysia. Kaidah ini terkesan istimewa dari kaidah ketokohan yang lain, karena memfokuskan pembelajaran pada tiap-tiap kemampuan santri/pelajar yang belajar *tarannum*. Selain itu adab dalam *bertarannum* dan keharusan tajwid yang bagus menjadi acuan utama dalam kaidah ini.¹⁴

Berdasarkan beberapa kaidah *tarannum* yang ada di Malaysia, kaidah *tarannum* ini istimewa karena dalam kemasan pembelajaran tilawah didalamnya mampu menunjang beberapa hal yang kompleks menjadi satu kesatuan utuh. Pembelajaran *tilawah* yang mampu difokuskan pada masing-masing kemampuan *tilawah* mahasiswa. Sehingga kemasan pembelajaran pada masing-masing tingkatan kemampuan bertilawah juga berbeda. Mulai dari materi *tilawah* yang diberikan, proses pengajarannya, hingga tahapan evaluasinya pun dibedakan, sebagaimana tabel klasifikasi pembelajaran kaidah *tarannum* sebagai berikut:

Tabel. 2.1
Klasifikasi Kaidah Tarannum

Kemampuan tilawah	Ciri-ciri	Pembelajaran kaidah tarannum	Metode
Pemula	Mahasiswa belum memiliki	1) Penjelasan padat dan ringkas mengenai pengenalan lagu-lagu	1) Pendekatan 2) Pengulangan 3) Pengenalan <i>tajwid</i>

¹³ Ahmad Shafiq Mat Razali, Wan Hilmi Wan Abdullah, Wan Nasyrudin Wan Abdullah, "The High Figure Of Haji Abdul Rahim In Tarannum And His Methodology In Recitation", *Jurnal Pengajian Islam*, Volume 10, No. II, 2017, h. 36-37.

¹⁴ Khalid Isa, Muhammad Lukman Ibrahim, Mahyudin Daud, "Tan Sri Dato' Haji Hassan Azhari: Metodologi Pengajaran...", 40.

	ilmu <i>tilawah</i> sama sekali / sebagai pemula dalam belajar <i>tilawah</i> al-Qur'an	tilawah, suara, <i>tajwid</i> dan <i>fashahah</i>. 2) Mengajar satu sampai 2 anak lagu pada masing-masing lagu <i>tilawah</i> yang dipelajari. 3) Meminta mahasiswa untuk mengulang berulang kali materi/<i>maqro'</i> <i>tilawah</i> yang diberikan. 4) Mahasiswa membaca <i>tilawah</i> al-Qur'an secara bergantian 5) Guru fokus untuk membetulkan bacaan al-Qur'an yang dibaca oleh mahasiswa	4) Mahasiswa diminta menyebutkan bacaan <i>tajwid</i> dari <i>maqro'</i> yang dibaca
Sedang	Mahasiswa yang sudah pernah belajar mengenai ilmu <i>tilawah</i> al-Qur'an	1) Guru fokus pada kaidah suara dan susunan anak lagu <i>tilawah</i> al-Qur'an 2) Mempelajari 2-3 jenis lagu (<i>Bayyati</i> dan <i>Nahawand</i>) 3) Mahasiswa menirukan serentak, kemudian masing-masing mahasiswa membaca <i>maqro'</i> <i>tilawah</i> satu persatu dihadapan guru	1) <i>Talaqqi</i> dan <i>Musyafahah</i> 2) Mahasiswa diminta menyebutkan bacaan <i>tajwid</i> dan jenis lagu <i>tilawah</i> dari <i>maqro'</i> yang dibaca
Ahli	Mahasiswa yang sudah mahir dan ahli dalam menguasai lagu-lagu <i>tilawah</i> al-Qur'an	1) Mahasiswa diberikan suatu <i>maqro'</i> <i>tilawah</i> al-Qur'an kemudian mahasiswa diharapkan mampu menerapkan lagu-lagu <i>tilawah</i> al-Qur'an yang sudah dipahami, kemudian dibaca dihadapan guru. 2) Bagi mahasiswa laki-laki (<i>Bayyati</i>, <i>Nahawand</i>, <i>Rast</i> dan	1) Latihan Buka Baca <i>Maqro'</i> <i>tilawah</i> 2) Guru menyebutkan lagu <i>tilawah</i>, dan meminta mahasiswa untuk membuat variasi lagu <i>tilawah</i> yang sedang dipelajari secara bergantian

		<i>Jiharka</i>), bagi mahasiswa perempuan (<i>Bayyati, Shaba, Nahawand</i> dan <i>Rast</i>) 3) Guru menegur jika ada sesuatu hal yang dirasa kurang tepat baik dari segi suara, <i>tajwid</i> maupun <i>fashohah</i> dari <i>tilawah</i> al-Qur'an yang telah dibaca.	
--	--	---	--

3. Pembelajaran Seni *Tilawah* Al-Qur'an

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam arti sempit, pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman.¹⁵ Pembelajaran menurut Anderson yakni suatu proses yang mana terjadi perubahan pada potensi perilaku sebagai akibat dari pengalaman.¹⁶ Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan memperoleh dan memodifikasi pengetahuan, keterampilan, strategi, keyakinan, sikap, dan perilaku.¹⁷

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan suatu modifikasi pengetahuan, keterampilan, strategi/proses, sikap maupun perilaku pembelajar sebagai akibat dari pengalaman.

¹⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 10.

¹⁶ J. R. Anderson, *Learning and Memory: An Integrated Approach*. Chichester: Wiley, 1995, 4-5.

¹⁷ Dale. H. Schunk, *Learning Theories : An Educational Perspective*, Sixth Edition, The University of North Carolina at Greensboro, 2012, 2.

Sedangkan kata *tilawah* secara etimologi merupakan bentuk masdar asal kata (تلا) yang artinya memiliki makna تلا، يتلى yang berarti mengikuti. Kata *Tilawah* merupakan bentuk *masdar* dari (تلاوة، يتلوا، تلا) yang artinya membaca. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia *Tilawah* artinya pembacaan ayat al-Qur'an dengan baik dan indah.¹⁸ Melagukan bacaan al-Qur'an dengan suara yang indah merupakan seni baca yang paling tinggi nilainya dalam ajaran agama. Sehingga yang dimaksud pembelajaran seni tilawah al-Qur'an yakni suatu proses pembelajaran yang melibatkan suatu modifikasi pengetahuan mengenai *tajwid*, *fashah* maupun lagu *tilawah*, keterampilan dalam membawakan *tilawah*, strategi/proses dalam belajar tilawah, yang mampu merubah sikap maupun perilaku pembelajar sebagai akibat dari pengalamannya dalam belajar *tilawah* al-Qur'an.

4. Kemampuan Tilawah Al-Qur'an

Seorang *qāri' / qāri'ah* yang mahir adalah seorang yang mempunyai kemampuan *tilawah* berikut ini:¹⁹

a) Patuh Pada Tajwid

Mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid dengan peringkat *fashahah* yang tinggi. Jangan sampai mengorbankan tajwid untuk lagu dan *tarannum*. Seperti larangan

¹⁸ Al-Munawwir, *Kamus Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 257.

¹⁹ Ahsin Sakho Muhammad, "Qiraat dan Tarannum Sebagai Medium Baru Dakwah", *Refleksi*, Volume 19, Nomor 2, Oktober 2020, 157.

dalam melebihi bacaan dari *mad ṭabi'ī* maupun bacaan *mad* yang lainnya, begitu juga dengan bacaan *ghunnah*, hanya untuk kepentingan qāri'/qāri'ah dalam melagukan satu bacaan. Tatacara bacaan al-Qur'an secara tajwid harus diikuti, bukan sebaliknya, al-Qur'an mengikuti *tarannum*, sebagaimana pepatah mengatakan "Al-Qur'an itu harus di *khidmah* oleh pembacanya, bukan meng*khidmah* kepada pembacanya".

b) Suara Pandai Berlagu

Seorang Qari' atau Qari'ah haruslah pandai dalam mengolah berbagai macam *maqāmat* beserta *salalimnya* dengan harmonis, jangan sampai terjadi apa yang disebut "*fals*" atau "*nasyaz*". *Maqamat* yang dimaksud disini yakni kesesuaian urutan-urutan lagu yang digunakan dalam melagukan al-Qur'an.

c) Pandai Pemaknaan *Maqam* Lagu

Qari/Qari'ah pada masa kini haruslah memahami perihal penggunaan *maqāmat* yang sesuai dengan isi kandungan ayat suci al-Qur'an. Jika isinya tentang neraka dan jenis siksaannya, maka *maqām* yang digunakan adalah *maqām* yang sendu dan sedih. Jika tentang surga dan kenikmatan yang ada di dalamnya, *maqām* yang digunakan adalah *maqām* yang riang gembira, bukan sebaliknya. Dengan demikian, pendengar akan terhanyut oleh pembaca al-Qur'an.

d) Memiliki *Dzauq*

Kata *dzauq* artinya rasa dalam hati.²⁰ *Dzauq* ini berproses menjadi *tadzawwuq* yakni mampu memberikan pengaruh, kemudian membangkitkan, dapat menyentuh perasaan, dan mengobarkan sisi-sisi hati.²¹ Seorang Qari' Qari'ah haruslah memiliki dan melatih dirinya hingga mampu memunculkan *dzauq* ini dalam melagukan al-Qur'an. Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an (Q.S. Al-Anfal ayat 2) bahwasannya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”²² Selain itu, untuk memunculkan *dzauq*, seorang qari' haruslah berusaha untuk membaca al-Qur'an dengan ikhlas, khusyuk, kemudian menghayati arti ayat yang dia baca, dan mampu menghadirkan nilai-nilai samawi dalam bacaannya.²³

e) Pandai Menghubungkan Ayat-ayat Al-Qur'an

Para Qari' ahli haruslah memiliki kemampuan untuk menghubungkan atau mengolaborasikan suatu kelompok ayat dalam surat al-Qur'an yang maknanya senada dengan suatu kelompok ayat dalam surat al-Qur'an yang lain. Hal ini dilakukan untuk

²⁰ Abas Asyafah, *Konsep Tadabbur Al-Qur'an*, (Bandung: Maulana Media Grafika), Edisi Revisi, Cetakan ke-2, Juli 2014, 37.

²¹ Al-Hilali, Majdi, *Power of The Qur'an (Kekuatan Al-Quran dalam Menambah Keimanan)*, Terjemahan Anas dan Nudiyanto, (Jakarta : Maghfirah Pustaka), 2008, 37.

²² Q.S Al-Anfal/8 : 2.

²³ Abas Asyafah, *Konsep Tadabbur Al-Qur'an*, (Bandung: Maulana Media Grafika),..., 157.

menyesuaikan kondisi dan situasi disaat dirinya membaca ataupun melagukan al-Qur'an.

f) Pandai Memilih *Waqaf* dan *Ibtida'*

Ismail mengemukakan bahwa *waqaf* artinya *al-Kaffu* yang artinya menahan atau berhenti.²⁴ Sedangkan secara istilah, *waqaf* berarti menghentikan suara sesaat untk mengambil nafas dengan niatan untuk melanjutkan bacaan.²⁵ Menghentikan bacaan bukan pada tempat *waqaf*, atau memulai (*ibtida'*) setelah *waqaf* yang tidak pas akan membuyarkan keindahan satu bacaan selain itu juga akan mengubah makna dari suatu ayat tersebut. Sehingga Qari' haruslah jeli dalam menentukan posisi *waqaf* dan *ibtida'* dari suatu bacaan al-Qur'an.

Berbicara mengenai kemampuan mahasiswa dalam bertilawah, menurut Mariam Abd Majid, dkk membagi kemampuan tilawah menjadi 3 tingkatan yakni pelajar yang sudah baik, pelajar sederhana dan pelajar yang lemah.²⁶ Kemudian menurut Khalid Isa, dkk bahwasannya kemampuan santri maupun pelajar dalam bertarannum (bertilawah) terbagi menjadi tiga tingkatan yakni (1) Peringkat tidak *asas* (Santri/pelajar yang belum mengenal segala hal tentang tata cara bertilawah), (2) Peringkat mempunyai *asas* (Santri/pelajar yang sudah mengenal tentang tata cara

²⁴ Abdul Mujib Ismail, *Pedoman Ilmu Tajwid*, (Surabaya: Karya Aditama), Cetakan ke-1, 1995, 154.

²⁵ Ibnu Al-Jaziri, *al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), Juz I, 240.

²⁶ Mariam Abd.Majid, Sahlawati Abu Bakar, Zetty Norzuliana Mohd Rashed, Suriani Sudi, Wan Ramizah Hasan & Muhammad Yusuf Marlon B.Abdullah, "Kaedah Pengajaran Guru Tilawah Al-Quran: Kajian Kes Di Maahad Integrasi Tahfiz Sains Dan Teknologi Negeri Selangor", *Jurnal Malaysia*, 7.

bertilawah), dan (3) Peringkat dapat menguasai lagu (Santri/pelajar yang sudah menguasai dan mampu mempraktekkan lagu-lagu tilawah).²⁷ Berdasarkan kedua pendapat di atas, kemampuan santri/pelajar dalam bertilawah al-Qur'an terbagi menjadi tiga tingkatan yakni (1) Pelajar Lemah (Pelajar belum mengenal sama sekali mengenai tata cara bertilawah Al-Qur'an), (2) Pelajar Sedang (Pelajar yang sudah mengenal tentang tata cara bertilawah Al-Qur'an), (3) Pelajar Baik (Pelajar yang sudah menguasai dan mempraktekkan tata cara dalam berlagu *tilawah* al-Qur'an).

Berdasarkan beberapa pemaparan ahli di atas, pada penelitian ini mengenai kemampuan *tilawah* al-Qur'an mahasiswa terbagi menjadi tiga tingkatan yakni Mahasiswa Pemula (Mahasiswa yang belum mengenal *tilawah*), Mahasiswa Sedang (Mahasiswa yang sudah pernah belajar *tilawah*) dan Mahasiswa Ahli (Mahasiswa yang sudah mahir dalam mempraktekkan *tilawah* al-Qur'an).

5. Pengembangan Kaidah Tarannum dalam Pembelajaran Seni Tilawah al-Qur'an

Perlu diketahui bahwasannya kaidah *tarannum* ini telah diterapkan di salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa yang ada di UINSA yang memiliki berbagai sistematika pembelajaran *tilawah* yang menyesuaikan kemampuan *tilawah* dari masing-masing mahasiswa. Akan tetapi, peneliti akan melakukan sebuah pengembangan dari kaidah *tarannum* ini dengan

²⁷ Khalid Isa, Muhammad Lukman Ibrahim, Mahyudin Daud, "Tan Sri Dato' Haji Hassan Azhari: Metodologi Pengajaran...", 41.

memodifikasi kaidah dari pelaksanaan kaidah tarannum ini. Pada awalnya, kaidah tarannum yang diterapkan di IQMA UINSA ini hanya memiliki dua tingkatan kemampuan *tilawah*, maka akan dikembangkan menjadi dasar dari kaidah *tarannum* yang memiliki tiga kemampuan tingkatan *tilawah* yakni kemampuan mahir, sedang dan pemula.²⁸ Kemudian materi *tilawah* yang diberikan pada masing-masing tingkatan diberikan tambahan *tausyekh* (pondasi dasar lagu dalam bertilawah) untuk memudahkan mahasiswa dalam mempelajari seni *tilawah* al-Qur'an.²⁹ Oleh karena itu, peneliti merasa bahwsannya kaidah tarannum yang ada pada IQMA UINSA ini perlu dikembangkan. Untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam bertilawah, peneliti melakukan penambahan pada tingkatan kemampuan *tilawahnya* dan materi *tausyekh* pada pelaksanaannya. Penambahan tersebut terletak di awal sebelum kaidah tersebut diterapkan pada bagian tingkatan kemampuan *tilawah*, dan pada awal kaidah tersebut diterapkan dengan menambahkan materi *tausyekh* sebelum memberikan *maqro' tilawah* kepada mahasiswa.

Tausyekh sering disebut sebagai panduan dasar untuk melagukan ayat-ayat al-Qur'an, berbentuk syair yang tidak terikat oleh kaidah tajwid maupun qira'at. Tausyekh ini disusun dalam rangkaian sya'ir yang berisi pujian-pujian kepada Rasulullah saw.³⁰ Dalam mempelajari lagu-lagu al-

²⁸ Ibid.

²⁹ Suryati, "Ornamentasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an Sebagai Bentuk Ekspresi Estetis Seni Suara", *Resital*, Vol. 17, No. 2, Agustus 2016, 69.

³⁰ M. Husni Thamrin, *Nagham Al-Qur'an* (Telaah atas kemunculan dan perkembangan nagham di Indonesia), Tesis, Prodi Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadits UIN Sunan Kalijaga, 2008, 42.

Qur'an, memang tidaklah mudah untuk memberikan ciri khas maupun variasi pada lagu-lagu tersebut. Para ulama qurra' biasanya menerapkannya dalam bentuk *tausyekh* tersebut.³¹ Sehingga diperlukan suatu improvisasi dan kreativitas dari seorang *qari'* maupun *qari'ah* yang akan menerapkan, memasukkan ataupun mengaplikasikan *tausyekh* pada ayat-ayat al-Qur'an yang dapat memenuhi esensi dari lagu *tilawah* yang diinginkan. Dengan adanya *tausyekh* tersebut, para mahasiswa pemula akan leluasa bebas dalam membawakan lagu-lagu *tilawah* ketika mempelajari lagu-lagu tersebut karena tidak terikat kaidah tajwid.

Syair *tausyekh* yang sering dipelajari di Indonesia ini mengacu pada *tausyekh* dari KH. Muammar. ZA dan KH. Basori Alwi yang keduanya adalah seorang *qari'* internasional dan ahli dalam bidang *tilawah*. Keduanya memiliki tingkatan nada-nada *tausyekh* yang sama, namun hanya syair dari *tausyekh*nya saja yang berbeda.³² Untuk lebih jelasnya, berikut syair *tausyekh* dari KH. Muammar. ZA :

Tabel 2.2
Syair Tausyekh KH. Muammar. ZA

Nagham	Syair
Bayyati	نُورُ النَّبِيِّ عَلَى الْعَوَالِمِ أَسْفَارًا # فَأَبَانَ أَسْبَابَ الرَّشَادِ وَأَظْهَرَ وَشَرِيعَةَ الْإِسْلَامِ رَاقٍ رُوعًا # وَالْكَفْرُ أَصْبَحَ جَيْشُهُ مُنْقَهَرًا
	لَمَّا أَتَى خَيْرُ الْأَنَامِ بِدِينِهِ # وَأَنْحَلَ مَا عَقَدَ الْعُورَةَ مِنْ الْعُرَى

³¹ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham (Seni Baca Al-Qur'an)*, Jakarta : PT. Qaf Media Kreativa, 2019, 32.

³² Khadijatus Sholihah, *Tausyikh Nagham pada Not Balok Sebagai Sarana Memasyarakatkan Al-Qur'an dalam Musyridah Thair dan Mustafa Helmy (Aku dan IIQ Peran dan Kiprah Wanita IIQ antara Ide dan Fakta Kelangkaan Ulama Wanita)*, Jakarta : Institut Ilmu Al-Qur'an, 2002, 42.

	هَامُوا جَمِيعًا بِالنَّبِيِّ وَدِينِهِ # وَالْكَفَرِ بَعْدَ الْعُرْفِ صَارَ مُنْكَرًا
	وَأَسْتَبْشِرُوا بِالْمُصْطَفَى وَبِنُورِهِ # وَالْكَلِّ صَاحٍ مُهْلِلًا وَمُكَبِّرًا سَيِّدِي بِالَّذِي أَمَدَكَ بِالْحُسْنِ وَأَوْلَاكَ بِهِجَةً وَجَمَالًا
Shoba	أَرَى طَيْرًا عَلَى غَصْنٍ يُنَادِي # أَتَتْ بَشْرَى لِمَجْرُوحِ الْفَادِي
	بَدَتْ لَيْلًا فَأَضْحَى عَاشِقُهَا # رُكُوعًا سُجُودًا فِي كُلِّ وَادِي
Hijaz	يَا وَرْدَةَ وَسَطِ الرِّيَاضِ مُطَّلَّةَ # تُزْرِي بِوَجْهِ ذَاتِ خَضِرٍ عَاطِرًا
	اللَّهُ زَادَ مُحَمَّدًا تَعْظِيمًا # وَهَبَاهُ فَضْلًا مِّنْ لَّدُنْهُ عَمِيمًا
	صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا # صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
	يَا مَنْ سَمَاءُ السَّبْعِ الطَّبَاقِ مِنَ الْعُلَا # وَدَنَا وَكَلَّمَ رَبَّهُ وَتَشَرَّفَ
	أَنْتَ الَّذِي وَطِئَ الْبَسَاطُ بِنَعْلِهِ # وَبِخَلْعِهِ فِي الطُّورِ مُوسَى كُلْفَا
Nahawand	إِلَى كَمْ ذَا التَّجَالِي وَذَا التَّجَانِي # إِمَّا يَكْفِيكَ يَا غُصْنُ الشَّسَانِي
	وَجَسَامِي مَعَ قَنَاتِي لِفِعَالِي شَاهِدَانِ # وَإِذَا مَا الْأَرْضُ صَارَتْ وَرْدَةً مِثْلَ الدِّهَانِ # وَالِدَمَا تَجْرِي عَلَيْهَا لَوْنُهَا أَحْمَرُ قَانِي
Sika	يَا مَنْ يُرْجَى فِي الْقِيَامَةِ حَيْثُ لَا أَمَ تُرْجَى فِي النَّجَاةِ وَلَا أَبَ
Rast	يَا سَيِّدَ الْكَوْنَيْنِ يَا عِلْمَ الْهُدَى # يَا بَذْرَتِي فِي الْوُجُودِ عَلَى الْمَدَى
	يَا كَوْكَبًا فَوْقَ الْبُذُورِ بِحُسْنِهِ # يَا مُرْسَلًا بِالْحَقِّ دَوْمًا سَرْمَدًا
Jiharkah	اللَّهُ زَادَ مُحَمَّدًا تَعْظِيمًا # وَهَبَاهُ فَضْلًا مِّنْ لَّدُنْهُ عَمِيمًا

	وَإِخْتَصَّهُ فِي الْمُرْسَلِينَ كَلِمًا # ذَا رَأْفَةٍ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا
--	--

Syair tausyekh yang biasa digunakan di IQMA mengacu pada tausyekh KH. Basori Alwy karena para Pembina IQMA banyak menimba ilmu bersama KH. Basori Alwy. Berikut syair tausyekh dari KH. Basori Alwy :

Tabel 2.3
Syair Tausyekh KH. Basori Alwy

Nagham	Syair
Bayyati	
قرار (اول مقام)	سَيِّدِي بِالَّذِي أَمَدَّكَ بِالْحُسْنِ وَأَوْلَاكَ بِهِجَةً وَجَمَالًا
نوى	وَالَّذِي خَاصَّ وَأَجْنَبْتِكَ بِسِحْرِ حَلَالًا
جواب	صِلْ مُحِبًّا يَرَى الصَّبَابَةَ شَوْقًا صِلْ مُحِبًّا يَرَى الصَّبَابَةَ شَوْقًا وَاصْلُوا مَحَالًا
جواب الجواب	هُوَ أَحْمَدُ بَابِ الْهُدَى هُوَ أَحْمَدُ بَابِ الْهُدَى دُورَا الْمُعْجَزَاتِ عَلَى الْمَدَى
Shoba	
اول مقام	أَرَى طَيْرًا عَلَى غَصْنٍ يُنَادِي , أَرَى طَيْرًا عَلَى غَصْنٍ يُنَادِي
استعارة	أَنْتَ بُشْرَى لِمَجْرُوحِ الْفَأْدِي
عشيران	كَوَاكِبُ تَمَلُّ الدُّنْيَا جَمَالًا . وَغَرَشُ جَمًّا تَأْسَلُ وَاسْتَطَالًا
مع العجم	سَمَوْتَ مَنَازِلًا وَكُرُمْتَ آلًا . وَطَبْتَ عَشِيرَةً وَأَبَا وَخَالًا
اول مقام	يَا وَرْدَةَ وَسَطِ الرِّيَاضِ مُطْلَةً # تُزْرِي بُوجْهِ ذَاتِ خَضِرٍ عَاطِرًا

مقام کورد	تُرْزِي بَوَجْهِ دَاتِ خَضِرِ عَاطِرَا
مقام مصري	بَا نِعْمَةً اللَّهُ إِنِّي خَائِي فِ وَجَلِ بَا نِعْمَةً اللَّهُ إِنِّي مُخَلِّ صِ عَانِي
مقام کارد کورد	وَلَيْسَ لِي عَمَّ لَ أَلْفَى الْعَلِيمُ بِهِ سَوَى مَحَبَّتِكَ الْعُظْمَى وَأَيْمَانِي
مقام عشاق	بِيْمَنَّاكَ بَخْ رِ عَيِّي الْبَيَانِ . فَهَلَّلْ وَبَشِّرْ بِيْنِ الْإِلَهِ
اول مقام	إِلَى كَمْ ذَا التَّجَالِي وَذَا التَّجَانِي # إِمَّا يَكْفِيكَ يَا عُصْنُ النَّسَائِي
مقام نكريز	وَحِسَامِي مَعَ قَنَاتِي لِإِعَالِي شَاهِدَانِ
جواب	وَالِدِمَا تَجْرِي عَلَيْهَا لَوْنُهَا أَحْمَرُ قَانِي
Rast	
اول مقام	يَا سَرَحَةً بِجَوَارِ الْمَاءِ نَاصِرَةً سَقَاقِ دَمْعِ إِذَا لَمْ يُؤْفِ سَفِيكَ
مقام شابر	يَا سَرَحَةً بِجَوَارِ الْمَاءِ نَاصِرَةً سَقَاقِ دَمْعِ إِذَا لَمْ يُؤْفِ سَفِيكَ
مقام على النوى	يَا سَرَحَةً بِجَوَارِ الْمَاءِ نَاصِرَةً سَقَاقِ دَمْعِ إِذَا لَمْ يُؤْفِ سَفِيكَ
مقام زنجران	أَشْرَقَ النُّورُ فِي الْعَوَالِمِ . لَمَّا بَشَّرَتْهَا بِأَحْمَدَ الْأَنْبَاءِ
Sika	
اول مقام	مَوْلَايَ كَتَبْتَ رَحْمَةً النَّاسِ عَلَيْكَ . فَضْلاً وَكَرَمَ
مقام الرمل	فَالْمَرْجِعُ وَالْمَالُ وَالْكَلُّ إِلَيْكَ . عَرَبَ وَعَجَمَ
مقام تركي	مَالِي عَمَّ لَ يَصْلُحُ لِلْعَرَضِ عَلَيْكَ . بَلْ صَارَ عَدَمَ
مقام عراق	فَارْحَمْ ذُلِّي وَوَقْفَتِي بَيْنَ يَدَيْكَ . إِنْ زُلَّ قَدَمُ
Jiharkah	
اول مقام	لِلَّهِ زَادَ مُحَمَّداً تَعْظِيماً # وَهَبَاهُ فَضْلاً مِّنْ لَّدُنْهُ عَمِيماً
مقام جواب	وَإِخْتَصَّ فِي الْمُرْسَلِينَ كَلِمًا # ذَا رَأْفَةٍ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيماً

Oleh karena itu, materi tausyekh ini sangatlah penting diberikan dalam kaidah tarannum ini. Melalui materi tausyekh ini, mahasiswa akan mudah dalam mempelajari tingkatan nada pada masing-masing naghham/tarannum yang dipelajari dan menghafalkan karakteristik serta namanya.³³ Bahkan mahasiswa mahir dalam bertilawah pun akan mampu berkreativitas untuk menerapkan tausyekh tersebut pada ayat-ayat al-Qur'an sehingga mampu membawakan suatu alunan bacaan tilawah yang indah.

6. Hubungan Kaidah Tarannum dengan Kemampuan Tilawah al-Qur'an

Kaidah tarannum merupakan suatu kaidah dalam bertilawah yang mampu menyesuaikan materi yang diajarkan dengan kemampuan yang dimiliki sang pembelajar, sehingga mendorong sang pembelajar untuk melagukan al-Qur'an sesuai dengan kaidah lagu dan tajwid al-Qur'an. Ketika pembelajaran seni tilawah al-Qur'an ini didesain dengan menerapkan kaidah tarannum akan menjadikan mahasiswa ini lebih aktif, senang dan tergugah semangat belajarnya untuk menambah ilmunya di bidang tilawah.

Dengan demikian, kaidah tarannum ini efektif diterapkan dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an karena kaidah tersebut mampu mendorong mahasiswa yang memiliki tingkat kemampuan tilawah yang

³³ Bahrain. S, Panduan Praktis Mempelajari Nagham (Seni Baca Al-Qur'an), Jakarta: Lembaga Pengajaran Privat SMFT IAIN Syarif Hidayatullah, 1993, 14.

beragam untuk menguasai tausyeh, melagukan al-Qur'an sesuai kaidah lagu dan tajwidnya. Sehingga kaidah tarannum ini mampu meningkatkan kemampun tilawah dari mahasiswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran *tilawah* al-Qur'an. Pengembangan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran *tilawah* al-Qur'an ini dilakukan untuk mencapai tujuan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam bertilawah al-Qur'an. Karena penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan suatu kaidah dalam pembelajaran *tilawah* maka penelitian ini disebut dengan penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D).

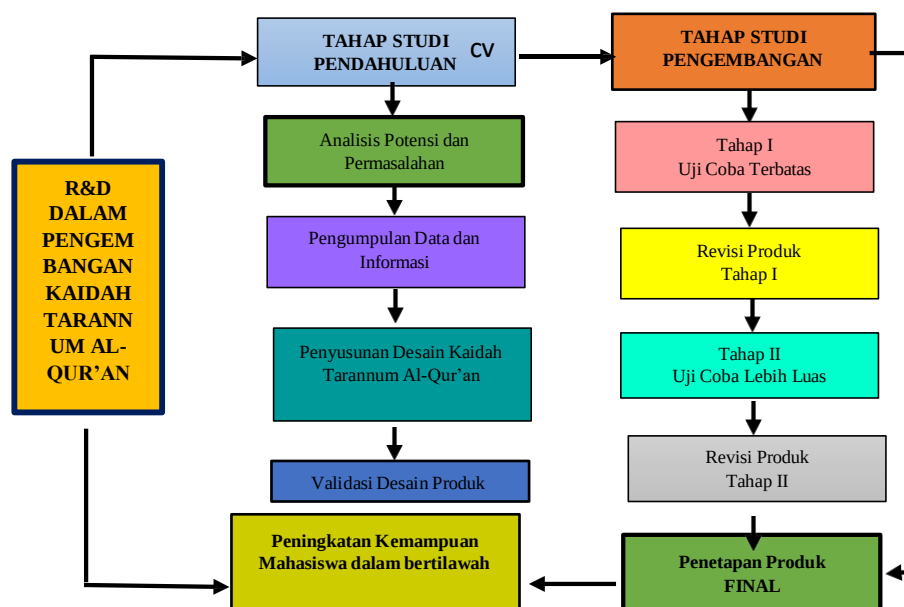
Penelitian pengembangan merupakan studi sistematis pengembangan suatu proses evaluasi dengan tujuan membangun dasar empiris untuk pembuatan produk dan alat instruksional dan non-instruksional dan model baru atau yang disempurnakan untuk mengatur pembelajaran yang diinginkan.¹ Melalui penelitian dan pengembangan, targetnya adalah penelitian yang memberikan kontribusi kepada masyarakat berupa sebuah hasil atau produk.² Produk pendidikan yang dihasilkan melalui sebuah penelitian dan pengembangan tidak hanya

¹ Richey, R. C., & Klein, J, *Design and Development Research: Methods, Strategies, and Issues*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 2007, 19.

² Hiroyuki Yoshikawa, *Design Methodology for Research and Development Strategy : Reality a Sustainable Society*, Center for Research and Development Strategy Japan Science and Technology Agency, 2012, 15

terbatas pada buku ajar saja, melainkan juga meliputi prosedur atau proses seperti metode mengajar atau cara mengorganisasikan suatu pembelajaran.³

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan ADDIE. Model ADDIE adalah salah satu model yang paling umum digunakan dalam bidang desain instruksional sebagai pedoman dalam memproduksi sebuah desain yang efektif. Model ini merupakan salah satu pendekatan yang membantu untuk membuat desain pengajaran yang efektif dan efisien. Model ini memiliki lima tahapan meliputi analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*).⁴ Langkah-Langkah dalam model pengembangan ADDIE pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan. 1
Prosedur Penelitian Dan Pengembangan

³ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Prenata Media Group, 2015), 129.

⁴ Nada Aldoobie, "ADDIE Model", *American International Journal of Contemporary Research*, Vol. 5, No. 6; December 2015, 68-71.

1. Analisis

Tahapan awal yakni kegiatan analisis ini dilakukan bertujuan untuk menentukan proses pengembangan. Terdapat beberapa hal yang dianalisis melalui kegiatan observasi yakni analisis untuk menentukan materi, menentukan proses pembelajaran, mengetahui kondisi peserta didik, serta untuk mengetahui seberapa besar kemampuan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya pada pembelajaran *tilawah* al-Qur'an yang ada di UKM IQMA (Ikatan Qori' Qori'ah Mahasiswa). Selain itu, analisis ini juga digunakan untuk mengetahui permasalahan dasar yang terjadi dalam suatu proses pembelajaran *tilawah* al-Qur'an. Dalam penelitian ini terdapat suatu permasalahan yang harus diselesaikan yang mengenai kurang sesuainya kaidah pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran *tilawah* al-Qur'an terhadap kemampuan *tilawah* mahasiswa yang beranekaragam sehingga berimbas pembelajaran *tilawah* yang tidak bisa maksimal. Oleh karena itu, solusi penyelesaian masalah tersebut yakni dengan dilakukannya pengembangan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan *tilawah* mahasiswa IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya. Pengembangan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran *tilawah* ini juga akan

memanfaatkan media, alat dan bahan yang akan menunjang keberhasilan proses pembelajaran *tilawah* al-Qur'an.

2. Desain

Tahapan kedua dalam penelitian model ADDIE yakni desain. Pada tahapan ini, diperlukannya klarifikasi program pembelajaran *tilawah* al-Qur'an yang didesain sehingga program tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Tahap desain ini merupakan tahapan penentu terhadap pengalaman belajar *tilawah* yang dilalui oleh mahasiswa selama proses pembelajaran. Tahapan desain ini harus mampu menjawab apakah rancangan program pembelajaran tersebut mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi pada mahasiswa. Tahapan desain produk ini meliputi:

a. Perancangan desain produk

Perancangan desain produk ini dilakukan dengan merancang kaidah *tarannum* dalam pembelajaran *tilawah* al-Qur'an tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran *tilawah* al-Qur'an.

b. Perangkat

Untuk mendesain perangkat ini peneliti mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan kurikulum *tilawah* IQMA, tujuan, dan juga silabus pembelajaran *tilawah* al-Qur'an. Perangkat ini digunakan untuk

melakukan pengembangan *kaidah tarannnum* dalam pembelajaran *tilawah* al-Qur'an agar kaidah tersebut mampu meningkatkan kemampuan *tilawah* mahasiswa yang mengikuti UKM IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya.

3. Pengembangan

Tahapan ini bergantung pada tahap pertama dan kedua yakni tahapan analisis dan desain. Maknanya, jika kita melakukan kedua tahapan tersebut dengan benar, maka tahapan pengembangan ini akan lebih mudah dilakukan. Pada tahapan ketiga ini, peneliti mengintegrasikan teknologi dengan pengaturan dan proses pembelajaran yang akan dilakukan.⁵ Pengembangan desain produk ini disusun berdasarkan tahapan-tahapan berikut:

- a. Peneliti melakukan penggabungan data-data yang didapatkan sesuai dengan kaidah *tarannnum* dalam pembelajaran *tilawah* yang dikembangkan. Sebelum pada tahap validasi, peneliti melakukan pengoreksian terhadap produk yang telah dikembangkan tersebut sehingga siap untuk melakukan proses validasi.
- b. Membuat angket validasi produk untuk ahli materi serta membuat angket untuk respon peserta didik serta membuat

⁵ *Ibid.*, 70.

lembar observasi aktivitas guru dan juga aktivitas mahasiswa dalam belajar *tilawah* al-Qur'an.

- c. Memvalidasikan desain produk strategi pembelajaran *tilawah* al-Qur'an kepada ahli materi. Validasi ini bertujuan untuk mendapatkan suatu penilaian serta masukan-masukan berupa saran atas kesesuaian kaidah *tarannum* dalam pembelajaran *tilawah* al-Qur'an yang telah dikembangkan.
- d. Setelah mendapatkan masukan atau saran yang berkaitan dengan kelemahan ataupun kekurangsempurnaan dari produk tersebut, kemudian peneliti melakukan perbaikan berdasarkan saran yang diberikan oleh ahli materi. Setelah proses perbaikan atau revisi selesai, maka produk yang dikembangkan berupa kaidah *tarannum* dalam pembelajaran *tilawah* tersebut siap untuk diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran.

4. Implementasi

Tahapan ini adalah tahapan yang mengubah rencana menjadi sebuah tindakan.⁶ Tahap implementasi ini akan dilaksanakan di UKM IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya. Selama uji coba tersebut, peneliti akan melakukan pencatatan terkait kekurangan ataupun kendala-kendala yang ada pada kaidah *tarannum* dalam pembelajaran *tilawah* al-Qur'an yang telah dikembangkan. Selain itu, peneliti juga akan melakukan observasi aktivitas guru dan juga

⁶ *Ibid.*, 71.

aktivitas mahasiswa dalam belajar *tilawah* secara *online*. Selain observasi, peneliti juga akan memberikan angket secara *online* kepada mahasiswa dan juga tes mengenai kemampuan mahasiswa dalam bertilawah al-Qur'an.

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses yang dilakukan untuk memberikan nilai terhadap program pembelajaran.⁷ Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan penilaian terhadap kaidah *tarannum* dalam pembelajaran yang dikembangkan setelah dilakukan uji coba terhadap mahasiswa dengan melakukan peninjauan terhadap dampak-dampak yang dihasilkan terhadap pembelajaran. Selain itu evaluasi juga digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pengembangan suatu kaidah pembelajaran. Evaluasi juga digunakan untuk mengukur hal apa saja yang telah dicapai oleh sasaran serta mencari berbagai informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang melatarbelakangi mahasiswa mencapai hasil yang baik. Data hasil dari evaluasi tersebut akan menjadi bekal untuk melakukan revisi terhadap kebutuhan yang belum terpenuhi.

Dari tahapan di atas, maka dapat disimpulkan dalam tabel di bawah ini:

⁷ Benny A.. Pribadi, *Model Desain pembelajaran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), 135.

Tabel. 3.1
Rangkuman Aktivitas Model ADDIE

Tahap Pengembangan	Aktivitas
Analisis	✓ Pra perencanaan: pemikiran tentang produk yang akan dikembangkan ✓ Mengidentifikasi produk yang sesuai dengan karakteristik siswa, dan tujuan pembelajaran. ✓ Mengidentifikasi isi materi pembelajaran ✓ Mengidentifikasi lingkungan belajar.
Desain	✓ Merancang perangkat pengembangan produk dengan menulis secara detail dan terperinci.
Pengembangan	✓ Mengembangkan kaidah yang dilengkapi dengan materi, bahan, dan alat yang digunakan ketika proses pembelajaran <i>tilawah</i> al-Qur'an. ✓ Pada tahap ini dimulai dengan membuat produk yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. ✓ Membuat instrumen untuk mengukur kinerja produk.
Implementasi	✓ Memulai menggunakan produk baru yang dikembangkan dalam pembelajaran ✓ Mengukur keefektifan produk yang dikembangkan.
Evaluasi	✓ Melihat dampak pembelajaran pasca penerapan produk yang dikembangkan. ✓ Mengukur ketercapaian tujuan pengembangan produk

Pada penelitian pengembangan ini, pendekatan yang digunakan dalam penelitian yakni pendekatan *mixed methods* atau dengan kata lain penggabungan antara pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif. *Mixed methods* adalah sebuah

pendekatan metode campuran yang didalamnya terdapat prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan "mencampurkan" keduanya secara kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi untuk memahami masalah penelitian.⁸ Penelitian kuantitatif merupakan suatu jenis penelitian pendidikan di mana peneliti memutuskan apa yang akan dipelajari dengan menanyakan pertanyaan yang spesifik. Mengumpulkan data yang dapat dihitung dari peserta, menganalisis angka atau data yang didapatkan menggunakan statistic, dan melakukan penyelidikan terhadap data tersebut.⁹ Pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk mengukur seberapa besar peningkatan kemampuan *tilawah* mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya di UKM IQMA. Selain itu juga digunakan untuk mengukur keefektifan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran yang telah dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan *tilawah* mahasiswa.

Sedangkan pengertian pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendiskripsikan sekaligus menganalisis sebuah fenomena-fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi baik dalam lingkup

⁸ John W. Creswell, *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.)*, Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2012, 43.

⁹ Eyisi Daniel, "The Usefulness of Qualitative and Quantitative Approaches and Methods in Researching Problem-Solving Ability in Science Education Curriculum", *Journal of Education and Practice*, Vol.7, No.15, 2016, 92.

individual ataupun dalam lingkup kelompok.¹⁰ Pendekatan kualitatif digunakan untuk memaparkan data tentang proses kegiatan belajar mengajar dan juga mendeskripsikan data tentang pengembangan kaidah *tilawah* dalam pembelajaran *tilawah* al-Qur'an. Pendekatan kualitatif ini juga digunakan untuk memaparkan keefektivan dari kaidah *tarannum* yang telah dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan *tilawah* mahasiswa.

2. Waktu dan Kondisi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan pembelajaran *tilawah* UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) IQMA (Ikatan Qori' Qori'ah Mahasiswa) UIN Sunan Ampel Surabaya secara online karena masih dalam masa pandemic Covid-19.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2021 sampai dengan Mei 2021.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota IQMA (Ikatan Qori' Qori'ah Mahasiswa) yang mengikuti bimsus dan dibedakan kelasnya berdasarkan tingkatan kemampuan *bertilawah*. Karena penelitian ini

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 60.

merujuk pada pengembangan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran *tilawah* al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan *tilawah* mahasiswa, sehingga respondennya yakni Ustadz/Dzah pengajar *tilawah* dan mahasiswa yang belajar *tilawah* di UKM IQMA.

Peneliti menentukan subjek sebagai *sampel* dalam penelitian ini diambil secara *random* atau acak dalam dua tahapan. Tahapan pertama menggunakan sampel terbatas yakni 5 mahasiswa dari masing-masing tingkatan kelas kemampuan dalam *bertilawah*. Karena ada 3 tingkatan kemampuan dalam *bertilawah* yakni kelas Ahli, Sedang dan Pemula, sehingga *sampel* tahapan pertama sebanyak 15 mahasiswa. Sedangkan di tahapan kedua menggunakan sampel yang lebih luas yakni 15 mahasiswa pada masing-masing tingkatan kelas kemampuan dalam *bertilawah* sebanyak 45 mahasiswa. Dengan demikian, jumlah keseluruhan *sampel* sebanyak 60 mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang mengikuti pembelajaran *tilawah* di UKM IQMA. Sehingga jika dirincikan responden pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.2
Subjek Penelitian

No	Uji Coba	Subjek	Jumlah Responden	Keterangan
1	Tahap I	Pengajar Tilawah	3	1 Pengajar Tilawah Kemampuan Mahir, 1 Pengajar Tilawah kemampuan sedang dan 1 pengajar tilawah pemula
	Tahap II			
2	Tahap I	Mahasiswa	15	5 mahasiswa berkemampuan Mahir, 5 Mahasiswa

				berkemampuan sedang, dan 5 mahasiswa berkemampuan pemula
	Tahap II		45	15 mahasiswa berkemampuan Mahir, 15 Mahasiswa berkemampuan sedang, dan 15 mahasiswa berkemampuan pemula

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan pada penelitian ini diperoleh dari :

a. Observasi

Observasi merupakan proses melihat sesuatu atau mengamati sesuai dengan atau tanpa menggunakan perangkat apa pun untuk mengungkap segala fenomena apa pun untuk memenuhi tuntutan pertanyaan *empiris*.¹¹ Selain itu, Sugiyono juga berpendapat bahwa observasi merupakan pengamatan terhadap pola perilaku manusia untuk mendapatkan informasi tertentu tentang suatu fenomena yang diinginkan.¹²

Ditinjau dari aspek proses pelaksan dalam pengumpulan data, observasi ini dibagi menjadi dua macam yaitu *participant observation* (ikut berperan serta dalam observasi) dan *non participant observation*

¹¹ Adler, P.A. & Adler, P, *Observational Technique*, In N.K. Denzin & Y S. Lincoln (Eds.), 1994, 6.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 214.

(tidak ikut berperan serta dalam observasi).¹³ Sedangkan jika ditinjau dari instrument yang digunakan, maka observasi ini dibagi menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.

Dalam proses observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipan dan juga observasi non-partisipan. Observasi non partisipan digunakan ketika peneliti melakukan observasi pada kegiatan studi pendahuluan. Dalam kegiatan tersebut peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses kegiatan belajar mengajar di UKM IQMA. Observasi ini dilakukan khususnya pada proses kegiatan pembelajaran *tilawah* al-Qur'an secara online dari segi kegiatan bimsus (bimbingan khusus) *tilawah* al-Qur'an IQMA UINSA baik lewat *WA Group* maupun *G-Meet*. Kegiatan ini dilakukan untuk melakukan desain kaidah *tarannum* dalam pembelajaran *tilawah* al-Qur'an.

Selain observasi *non partisipan*, peneliti juga melakukan observasi partisipan. Peneliti akan ikut andil dalam proses pembelajaran dengan menjadi seorang pendidik/guru *tilawah* al-Qur'an. Observasi partisipan ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu desain pengembangan kaidah *tarannum* dan rumusan masalah yang kedua yaitu implementasi kaidah *tarannum* yang dikembangkan. Kegiatan observasi ini akan sangat bermanfaat bagi peneliti untuk melakukan desain pengembangan Kaidah

¹³ *Ibid.*, 215.

tarannum. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Lembar observasi ini digunakan dalam penelitian karena bertujuan untuk mengumpulkan data pada saat melakukan observasi mengenai kegiatan mahasiswa dan guru dalam proses pembelajaran *tilawah* dengan kaidah *tarannum*. Lembar observasi terlampir pada lampiran 3.

b. *Angket/Quisioner*

Angket merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna.¹⁴ Berdasarkan segi cara menjawab, angket dapat dibedakan menjadi dua macam yakni angket terbuka dan angket tertutup.¹⁵ Responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan jawaban (ya), (tidak), atau (kadang-kadang). Suatu angket dikatakan menjadi angket terbuka apabila pertanyaannya mudah difahami oleh responden. Angket ini digunakan untuk menggali informasi tentang kevalidan dan kepraktisan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni *tilawah* al-Qur'an yang telah dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan *tilawah* mahasiswa. Angket berisi tentang

¹⁴ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012), 33.

¹⁵ *Ibid.*, 36.

pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban *multiple choice* seperti jawaban (ya), (tidak), atau (kadang-kadang).

Peneliti mengembangkan dua angket dalam penelitian ini. Angket tersebut adalah angket validasi serta angket untuk mahasiswa. Angket validasi ini merupakan angket yang digunakan untuk mendapatkan penilaian dari validator seperti ahli materi dan ahli suatu kaidah pembelajaran. Angket validasi materi terlampir pada lampiran 4 dan angket validasi kaidah pembelajaran terlampir pada lampiran 5. Sedangkan angket mahasiswa ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar minat peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran seni *tilawah* al-Qur'an dengan kaidah *tarannum* serta kemampuan *bertilawahnya*. Angket juga berguna untuk mengetahui respon mahasiswa pasca diterapkannya kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni *tilawah* al-Qur'an yang telah dikembangkan. Bentuk instrument angket untuk peserta didik menggunakan *check list* dapat dilihat pada lampiran 6.

c. Tes

Tes memiliki pengertian instrument atau alat untuk pengumpulan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan cara melakukan sebuah pengukuran.¹⁶

¹⁶ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Prenata Media Group, 2015), 251.

Tes pada penelitian ini berupa *placement-test* diawal sebagai bentuk pengelompokan yang berawal dari 2 kelas tilawah (Pemula dan Mahir) menjadi 3 kelas tilawah (Mahir, Sedang dan Mahir). Selanjutnya tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan *tilawah* sebelum dan sesudah pembelajaran seni *tilawah* al-Qur'an dalam penelitian ini adalah *pre test* dan *post test*. Pemberian *pre-test* ini dilakukan ketika sebelum implementasi kaidah *tarannum* yang telah dikembangkan dan *post-test* diberikan ketika pasca implementasi kaidah *tarannum* yang telah dikembangkan. Tujuan dari pemberian tes ini adalah untuk mengetahui efektivitas kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni *tilawah* al-Qur'an yang telah dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan *tilawah* mahasiswa .Tes yang diberikan yakni dalam bentuk tes lisan. Instrumen tes terlampir pada lampiran 7

d. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses Tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden atau orang yang diinterview dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara merupakan cara pengumpulan data yang langsung dari sumbernya tentang berbagai gejala sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun tampak.¹⁷ Wawancara ini dilakukan untuk tujuan mendapatkan informasi yang

¹⁷ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012), 40.

berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar seni *tilawah* al-Qur'an dikelas. Selain itu wawancara menjadi bekal untuk peneliti mendesain kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni *tilawah* al-Qur'an yang akan dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam bertilawah al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan instrumennya menggunakan lembar wawancara. Wawancara terstruktur ini sangat sesuai untuk diterapkan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan dan masalah penelitian. Proses wawancara ini menghasilkan data-data yang berkaitan dengan desain pengembangan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni *tilawah* al-Qur'an kepada mahasiswa UINSA untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa UINSA yang berada dalam naungan UKM IQMA (Ikatan Qori' Qori'ah Mahasiswa). Wawancara ini ditujukan untuk pembina *tilawah* dan juga ustadzah pengajar *tilawah* di bidang *tilawah* IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya. Instrument wawancara ini terlampir pada lampiran 8

e. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan data. Data yang dimaksud bersumber dari dokumen kurikulum *tilawah* dan dokumen mekanisme dalam pembelajaran *tilawah* al-Qur'an. Berdasarkan dokumen tersebut, maka peneliti akan mendapatkan data mengenai bagaimana proses kegiatan pembelajaran seni *tilawah* al-

Qur'an yang telah berlangsung. Apakah penerapan kaidah, pembelajaran dan penggunaan medianya sesuai dengan materi *tilawah* yang diberikan. Dokumen ini merupakan bahan yang digunakan untuk mendesain pengembangan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni *tilawah* al-Qur'an.

Tabel. 3.3
Matrik Pengumpulan Data

No	Rumusan Masalah	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Desain pengembangan kaidah <i>tarannum</i> dalam pembelajaran seni <i>tilawah</i> al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan <i>tilawah</i> mahasiswa	✓ Wawancara secara online (Telfon/G-Meet atau WA)	✓ Pembina Tilawah IQMA UINSA
		✓ Observasi (G-Meet maupun diskusi WA-Group) ✓ Dokumentasi	✓ Pengajar tilawah Pemula IQMA UINSA
			✓ Pengajar tilawah Sedang IQMA UINSA
			✓ Pengajar tilawah Mahir IQMA UINSA
2.	Implementasi kaidah <i>tarannum</i> dalam pembelajaran seni <i>tilawah</i> al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan <i>tilawah</i> mahasiswa	✓ Observasi (G-Meet maupun diskusi WA-Group) ✓ Angket secara online	✓ Pengajar tilawah IQMA UINSA ✓ Mahasiswa yang belajar tilawah di UKM IQMA UINSA
3.	Efektivitas kaidah <i>tarannum</i> dalam pembelajaran seni <i>tilawah</i> al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan <i>tilawah</i> mahasiswa	✓ Pre test tilawah al-Qur'an secara online ✓ Post test tilawah al-Qur'an secara online	Mahasiswa yang belajar tilawah di UKM IQMA UINSA

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dikatakan sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.¹⁸

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan terdapat tiga macam, yaitu:

a. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk memaparkan atau mengetahui gambaran secara umum tentang prosedur penelitian pengembangan dengan cara memaparkan dalam bentuk tulisan *step by step* pengembangan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni *tilawah* al-Qur'an mulai dari tahap awal hingga tahap akhir proses penelitian. Sehingga produk yang dikembangkan ini mampu mencapai pada tingkatan *valid* dan juga efektif.

b. Analisis Validitas

Untuk menentukan tingkat kevalidan dari pengembangan produk yaitu kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni *tilawah* al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam bertilawah al-

¹⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, (Januari, 2018), 84.

Qur'an, maka perlu dilakukan validasi oleh validator yaitu 2 ahli materi, dan 2 ahli media. Untuk memberikan sebuah penilaian, maka skala yang digunakan yakni skala *likert* dengan model skala lima pilihan¹⁹ sebagai berikut:

Tabel. 3.4
Skala Penilaian

Skor	5	4	3	2	1
Keterangan	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik

Untuk menganalisis respon validator, maka digunakan rumus:

$$\text{nilai akhir} = \frac{\text{jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{jumlah nilai tertinggi}} \times 100$$

Adapun kriteria yang digunakan dalam memberikan sebuah predikat terhadap produk yang dikembangkan yakni :

Tabel. 3.5
Kriteria Penilaian Validasi

Prosentase 100%	Kualifikasi	Kriteria Kelayakan
86% - 100%	Sangat Valid	Tidak Revisi
70% - 85%	Valid	Sedikit Revisi
55% - 69%	Cukup Valid	Banyak Revisi
≤ 55%	Kurang Valid	Tidak dapat digunakan

c. Analisis Keefektifan

Untuk mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan mahasiswa dalam bertilawah al-Qur'an, maka digunakan skala penilaian sebagai berikut:

¹⁹ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012), 106.

Tabel . 3.6
Skala Penilaian Kemampuan Bertilawah al-Qur'an bagi
Mahasiswa "Pemula"

Kriteria	Skor			
	4	3	2	1
Membaca <i>maqro'</i> tilawah sesuai <i>tajwid</i>	Membaca <i>maqro'</i> tilawah sesuai <i>tajwid</i> tanpa ada kesalahan	Membaca <i>maqro'</i> tilawah sesuai <i>tajwid</i> dengan terdapat 1-2 kesalahan	Membaca <i>maqro'</i> tilawah sesuai <i>tajwid</i> dengan terdapat 3-4 kesalahan	Membaca <i>maqro'</i> tilawah sesuai <i>tajwid</i> dengan lebih dari sama dengan 5 kesalahan didalamnya
Menirukan lagu tilawah sesuai ajaran guru	Menirukan lagu tilawah sesuai dengan ajaran guru tanpa ada <i>fals</i> dan pengulangan	Menirukan lagu tilawah sesuai dengan ajaran guru yang terdapat 1-2 kali <i>fals</i> dan terdapat pengulangan	Menirukan lagu tilawah sesuai dengan ajaran guru yang terdapat 3-4 kali <i>fals</i> dan terdapat pengulangan	Menirukan lagu tilawah sesuai dengan ajaran guru yang terdapat nada sumbang didalamnya

Tabel. 3.7
Skala Penilaian Kemampuan Bertilawah al-Qur'an bagi
Mahasiswa berkemampuan "Sedang" dalam belajar tilawah al-
Qur'an

Kriteria	Skor			
	4	3	2	1
Membaca <i>maqro'</i> tilawah sesuai dengan <i>tajwid</i>	Membaca <i>maqro'</i> tilawah sesuai <i>tajwid</i> tanpa ada kesalahan	Membaca <i>maqro'</i> tilawah sesuai <i>tajwid</i> dengan terdapat 1-2 kesalahan	Membaca <i>maqro'</i> tilawah sesuai <i>tajwid</i> dengan terdapat 3-4 kesalahan	Membaca <i>maqro'</i> tilawah sesuai <i>tajwid</i> dengan lebih dari sama dengan 5

				kesalahan didalamnya
Membaca <i>maqro'</i> <i>tilawah</i> pada nada tinggi dengan baik	Membaca <i>maqro'</i> <i>tilawah</i> pada nada tinggi dengan sangat kuat	Membaca <i>maqro'</i> <i>tilawah</i> pada nada tinggi dengan kuat meski ada sedikit serak	Membaca <i>maqro'</i> <i>tilawah</i> pada nada tinggi dengan cukup kuat meski ada serak dan memaksakan suara	Membaca <i>maqro'</i> <i>tilawah</i> pada nada tinggi dengan tanpa tekanan suara sehingga tidak kuat bersuara tinggi

Tabel. 3.8
Skala Penilaian Kemampuan Bertilawah al-Qur'an bagi
Mahasiswa berkemampuan "Mahir" dalam belajar *tilawah* al-
Qur'an

Kriteria	Skor			
	4	3	2	1
Membuat <i>maqro'</i> <i>tilawah</i> sesuai dengan <i>tajwid</i>	Membuat <i>maqro'</i> <i>tilawah</i> sesuai dengan <i>tajwid</i> tanpa ada kesalahan	Membuat <i>maqro'</i> <i>tilawah</i> sesuai <i>tajwid</i> dengan terdapat 1-2 kesalahan	Membuat <i>maqro'</i> <i>tilawah</i> sesuai <i>tajwid</i> dengan terdapat 3-4 kesalahan	Membuat <i>maqro'</i> <i>tilawah</i> sesuai <i>tajwid</i> dengan lebih dari sama dengan 5 kesalahan didalamnya
Membuat <i>maqro'</i> <i>tilawah</i> dengan lagu <i>tilawah</i> dengan irama yang serasi	Membuat <i>maqro'</i> <i>tilawah</i> menggunaka n lagu <i>tilawah</i> dengan irama yang serasi tanpa ada pengulangan	Membuat <i>maqro'</i> <i>tilawah</i> menggunakan lagu <i>tilawah</i> dengan irama yang serasi dengan 1-2 pengulangan	Membuat <i>maqro'</i> <i>tilawah</i> menggunakan lagu <i>tilawah</i> dengan irama yang serasi dengan 3-4 pengulangan	Membuat <i>maqro'</i> <i>tilawah</i> menggunak an lagu <i>tilawah</i> dengan irama yang serasi dengan penuh keraguan

Analisis peningkatan kemampuan mahasiswa dalam bertilawah al-Qur'an dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$P \text{ (Prosentase)} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Berikut adalah kriteria keefektifan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran *tilawah* al-Qur'an:

Tabel. 3.9
Kriteria Pembelajaran

Prosentase Ketuntasan	Kriteria
≥ 80	Sangat Baik
71 - 80	Baik
61 - 70	Cukup Baik
50 - 60	Kurang Baik
≤ 50	Tidak Baik

6. Penyajian Data

Pada bagian ini peneliti menyajikan data hasil observasi pembelajaran tilawah dengan kaidah *tarannum*, hasil validasi ahli materi, hasil validasi mekanisme kaidah pembelajaran tilawah, skor kemampuan subjek pemula, sedang dan mahir dalam bertilawah al-Qur'an sesuai dengan *maqra'* yang telah diajarkan serta respon mahasiswa ketika mengikuti pembelajaran tilawah al-Qur'an yang disajikan berupa deskripsi yang disusun secara naratif. Kemudian hasil tes kemampuan tilawah kelompok pemula, sedang dan mahir tersebut dianalisis sehingga dapat memberikan kemudahan dalam penarikan kesimpulan.

7. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini dilakukan dengan cara induksi, yaitu salah satu cara penarikan kesimpulan dengan metode pemikiran yang bertolak dari kaidah khusus dalam menentukan suatu kaidah umum. Peneliti menyimpulkan mengenai desain pengembangan dan implementasi kaidah tarannum dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an yang mampu meningkatkan kemampuan tilawah mahasiswa pemula menjadi sedang, dan mahasiswa berkemampuan tilawah sedang menjadi mahir. Peneliti menyajikan tabel 4.9 – tabel 4.20 sebagai hasil *pre-test* dan *post-test* kemampuan tilawah mahasiswa pemula hingga mahir pada uji coba I dan II. Setelah dihitung menggunakan rumus rata-rata dan dilakukan perbandingan, data hasil tes kemampuan tilawah mahasiswa pemula, sedang dan mahir akan dibandingkan dari skor *pre-test* dan skor *post-test* nya untuk kemudian diperoleh data mengenai subjek yang meningkat kemampuan tilawahnya baik dari mahasiswa kemampuan pemula meningkat berkemampuan sedang, dan mahasiswa berkemampuan sedang yang meningkat berkemampuan mahir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Desain Pengembangan Kaidah *Tarannum* dalam Pembelajaran Seni *Tilawah* al-Qur'an

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni *tilawah* al-Qur'an yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan bertilawah mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *tilawah* di UKM IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya. Pengembangan kaidah ini memiliki tujuan yakni untuk meningkatkan kemampuan *tilawah* yang dimiliki oleh mahasiswa UINSA. Pada dasarnya, setiap mahasiswa memiliki tingkat kemampuan bertilawah yang berbeda. Akan tetapi terkadang mahasiswa ini memiliki beberapa kendala dalam meningkatkan kemampuan tersebut seperti adanya rasa malu, rasa kurang percaya diri dan lain sebagainya. Padahal untuk menunjukkan kemampuan *tilawah* yang dimilikinya tersebut maka mahasiswa harus berani menunjukkan praktek bertilawah al-Qur'annya kepada publik. Untuk menunjukkan kemampuan bertilawahnya tersebut mahasiswa harus mampu membawakan satu atau lebih *maqra'* *tilawah* yang telah dikuasainya sesuai dengan kaidah lagu dan tajwid yang telah diajarkan. Oleh karena itu, pengembangan kaidah *tarannum* ini dilakukan guna meningkatkan kemampuan *tilawah* mahasiswa agar mahasiswa mampu bertilawah sesuai dengan kaidah lagu dan tajwid al-Qur'an dengan benar.

Penelitian pengembangan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran *tilawah* al-Qur'an ini mengacu pada model pengembangan ADDIE. Model pengembangan ADDIE ini meliputi lima tahapan yakni analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Model pengembangan ADDIE ini sangat efektif dan dinamis. Model pengembangan ADDIE ini terdiri dari lima tahapan yang terjalin secara sistematis dan tidak bisa diaplikasikan secara acak. Model ini sederhana dan terstruktur dengan sistematis sehingga mudah difahami dan diaplikasikan. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti memilih model ADDIE.

Adapun rincian waktu pengembangan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni *tilawah* al-Qur'an ini dipaparkan dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Rincian Kegiatan Pengembangan

Tanggal	Tahap Pengembangan	Hasil Kegiatan
2 April 2021	Menganalisis kebutuhan dan tujuan	✓ Mengetahui kondisi <i>real</i> proses pembelajaran seni <i>tilawah</i> al-Qur'an di UKM IQMA UINSA secara <i>online</i> dan <i>offline</i>. ✓ Mengamati dan mencari berbagai permasalahan yang muncul ketika proses pembelajaran ✓ Mengamati cara memecahkan permasalahan yang ada..
2 April 2021	Mengidentifikasi pembelajaran <i>tilawah</i> dan karakter mahasiswa	✓ Mengetahui cakupan materi dalam pembelajaran seni <i>tilawah</i> al-Qur'an. ✓ Mengetahui cakupan indikator pada masing-masing kemampuan <i>tilawah</i> mahasiswa

		✓ Mengetahui kemampuan serta karakteristik mahasiswa
3 April 2021	Merumuskan tujuan	✓ Mengetahui tujuan serta menentukan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an dengan menyesuaikan kemampuan <i>tilawah</i> mahasiswa
4 April 2021	Mengembangkan instrument	✓ Membuat instrument penilaian
5 April 2021	Mengembangkan kaidah tarannum	✓ Melakukan pengembangan kaidah <i>tarannum</i> dalam pembelajaran seni <i>tilawah</i> al-Qur'an
12 Mei 2021	Melakukan evaluasi	✓ Mengetahui kepraktisan kaidah <i>tarannum</i> dalam pembelajaran seni <i>tilawah</i> al-Qur'an yang telah dikembangkan ✓ Mengetahui efektivitas kaidah <i>tarannum</i> dalam pembelajaran seni <i>tilawah</i> al-Qur'an yang telah dikembangkan ✓ Mengetahui kekurangan kaidah <i>tarannum</i> dalam pembelajaran seni <i>tilawah</i> al-Qur'an yang telah dikembangkan
14 Mei 2021	Revisi	✓ Memperbaiki kekurangan kaidah <i>tarannum</i> dalam pembelajaran seni <i>tilawah</i> al-Qur'an yang telah dikembangkan

1. Prosedur Pengembangan Kaidah Tarannum

a) Analisis

Tahapan awal prosedur pengembangan ini yakni berupa kegiatan analisis kebutuhan yang biasa disebut *needs assessment*. Pada tahapan ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara sekaligus mengumpulkan data yang digunakan untuk menentukan materi serta kaidah pembelajaran

tilawah yang digunakan dalam proses pembelajaran tilawah untuk mengetahui kemampuan tilawah yang dimiliki mahasiswa, sehingga kegiatan ini menjadi dasar dalam pengembangan produk berupa kaidah *tarannum*. Dalam mengembangkan kaidah *tarannum* ini, peneliti memilih materi QS. Al Ikhlas dengan menggunakan *tarannum* Bayyati, Shoba dan Jiharkah pada mahasiswa berkemampuan tilawah mahir, kemudian menggunakan QS. Ad-Dhuha dengan menggunakan *tarannum* Bayyati dan Nahawand pada mahasiswa berkemampuan tilawah sedang, dan menggunakan QS. Al-Ikhlas menggunakan *tarannum* Bayyati pada mahasiswa berkemampuan tilawah awal/pemula. Berbagai macam *tarannum* atau lagu yang diajarkan ini mampu menjadi pemicu untuk mahasiswa agar mampu meniru dan mengembangkan kreativitasnya dalam membuat maqra' tilawah sesuai kaidah lagu dan tajwid al-Qur'an.

Studi pendahuluan tidak hanya menentukan materi pembelajaran tilawah yang akan dipilih oleh peneliti, namun peneliti juga dapat menentukan kaidah pembelajaran yang akan dikembangkan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 2 April 2021, peneliti mengamati proses kegiatan belajar mengajar tilawah secara *online* pada pembelajaran tilawah di UKM IQMA UINSA yang dalam prosesnya guru telah menerapkan kaidah *tarannum*. Akan tetapi pelaksanaan kaidah *tarannum* tersebut kurang maksimal dan tidak terarah serta kurang bisa menekankan pada materi pembelajaran yang cenderung dengan kesulitan yang masih sama pada tiap tingkatan kemampuan tilawah. Selain itu, kelas

tilawah yang ada pada UKM IQMA ini hanya terbagi menjadi dua kelas yakni kelas A (Kelas Mahir) dan kelas B (Kelas Pemula) tidak terbagi menjadi tiga kelas sebagaimana aturan yang ada pada kaidah *tarannum*. Hal ini mengakibatkan kurang maksimalnya hasil pembelajaran pada tingkat kelas A yang menjadikan mahasiswa berkompetensi mahir sering tidak mengikuti kegiatan bimsus tilawah di IQMA UINSA.

Dalam kegiatan observasi, peneliti juga mengamati evaluasi dalam pembelajaran tilawah di UKM IQMA UINSA ini. Selama proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran tilawah belum terlaksana dengan baik, yakni hanya diberikan komentar saja oleh pengajar namun belum ada tes praktek untuk mengetahui kemampuan utuh mahasiswa dalam bertilawah. Padahal pada pembelajaran tilawah, praktek dalam membawakan maqra' tilawah yang dipelajari secara utuh adalah satu-satunya acuan penilaian kemampuan mahasiswa dalam bertilawah yang mana penilaian tersebut yang nantinya akan menentukan mahasiswa tersebut layak tetap pada kelas yang sedang dipelajarinya atau mampu naik pada kelas kemampuan tilawah selanjutnya.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, maka peneliti membuat rencana untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memudahkan agar pembelajaran tilawah yang dilakukan mampu memahami peserta didik terhadap materi *tarannum* lagu maupun tajwid yang sedang dipelajarinya. Dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memudahkan, maka peneliti akan melakukan pengembangan kaidah

tarannum yang akan membantu mahasiswa untuk mudah dalam memahami materi lagu dan tajwid al-Qur'an sekaligus meningkatkan kemampuannya dalam bertilawah al-Qur'an.

b) Desain

Tahap yang kedua yakni desain. Tahapan desain ini merupakan tahapan yang sangat penting, karena tahapan desain ini merupakan tahapan penentu terhadap pengalaman belajar tilawah yang harus dimiliki oleh mahasiswa selama proses pembelajaran tilawah berlangsung. Tahapan ini harus bisa menjawab apakah rancangan kaidah pembelajaran yang direncanakan mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh mahasiswa dalam bertilawah. Pada tahapan desain ini, peneliti melakukan beberapa kegiatan, yakni:

i. Merancang desain produk pengembangan kaidah tarannum dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an.

Desain pengembangan kaidah tarannum dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an terpaparkan secara detail sebagai berikut:

- 1) Kelas tilawah mahasiswa berkemampuan Mahir
- 2) Kelas tilawah mahasiswa berkemampuan Sedang
- 3) Kelas tilawah mahasiswa berkemampuan Awal (pemula)

ii. Merancang perangkat pembelajaran yang akan mendukung berjalannya serta keberhasilan proses pembelajaran tilawah al-Qur'an.

Perangkat pembelajaran yang didesain yakni mekanisme pembelajaran tilawah pada BimSus (Bimbingan Khusus) Online dan materi pembelajaran tilawah al-Qur'an.

iii. Mendesain Mekanisme Pembelajaran Tilawah Pada Bimsus (Bimbingan Khusus) Online.

Desain mekanisme pembelajaran tilawah dengan kaidah *tarannum* ini fokus pada tiga tingkatan kemampuan tilawah yakni mahasiswa berkemampuan tilawah mahir, sedang dan pemula yang masing-masing tingkatan kemampuan diberikan materi tilawah dan tujuan pembelajaran yang berbeda-beda. Mahasiswa yang berkemampuan tilawah mahir memiliki tujuan pembelajaran yakni mahasiswa mampu membuat variasi *tarannum* tilawah (Bayyati, Nahawand dan Jiharkah) sesuai dengan kaidah lagu dan tajwid dengan benar. Titik fokusnya pada maqro' QS. Al Ikhlas. Kemudian untuk mahasiswa berkemampuan tilawah sedang memiliki tujuan pembelajaran berupa mahasiswa mampu menirukan variasi *tarannum* tilawah (Bayyati dan Nahawand) secara mandiri sesuai dengan kaidah lagu dan tajwid dengan benar yang fokus pada maqro' QS. Ad-Dhuha. Sedangkan untuk mahasiswa yang berkemampuan tilawah pemula memiliki tujuan pembelajaran yakni mahasiswa mampu memahami penggunaan kaidah tajwid pada *tarannum* (Bayyati) sesuai dengan kaidah

lagu dan tajwid dengan benar yang titik fokusnya pada maqro' QS. Al-Ikhlâs. Untuk lebih jelasnya, mekanisme kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an dapat dilihat pada Lampiran 1.

Dalam mekanisme pembelajaran tilawah ini juga terdapat suatu evaluasi pembelajaran tilawah berupa penilaian yang digunakan untuk menilai seberapa jauh pemahaman mahasiswa terhadap materi *tarannum* lagu dan tajwid yang telah diberikan. Selain itu, peneliti juga akan mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan tilawah mahasiswa yang sedang belajar bertilawah di IQMA UINSA.

iv. Materi Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an.

Pada Kaidah *tarannum* ini, dalam menentukan materi pembelajaran tilawah al-Qur'an menyesuaikan indikator kemampuan dari masing-masing tingkatan kemampuan bertilawah meliputi kemampuan mahasiswa mahir, sedang dan pemula (awal) dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran tilawah dari masing-masing tingkatan kemampuan. Untuk lebih jelasnya mengenai materi pembelajara tilawah Al-Qur'an dengan menerapkan kaidah *tarannum* ini dapat dilihat pada Lampiran 2.

c) Pengembangan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan pengembangan ini yakni sebagai berikut:

i. Melakukan Penggabungan Data Untuk Membuat Pengembangan Kaidah Tarannum dalam Pembelajaran Seni Tilawah al-Qur'an

Pada tahap pengembangan ini, peneliti melakukan kegiatan penggabungan antara kaidah tarannum dengan menyesuaikan teori yang ada dengan hasil dari studi pendahuluan yang ada di lapangan. Sehingga, peneliti melakukan penggabungan pada pembagian kelas kemampuan yang ada pada kaidah tarannum secara teori, tujuan dari penelitian pengembangan, dan juga kondisi mahasiswa yang ada di lapangan. Kaidah tarannum dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an ini didesain dengan menambahkan kelas tilawah mahasiswa berkemampuan mahir. Selain itu, juga menyesuaikan materi tilawah yang diberikan pada masing-masing kelas yang juga beragam. Langkah pembelajaran seni tilawah al-Qur'an dalam kaidah *tarannum* yang dilakukan di IQMA sebelum dilakukan pengembangan sebagai berikut:

a. Kelas Tilawah Sedang (Kelas A)

- 1) Guru fokus pada kaidah suara dan susunan anak lagu *tilawah* al-Qur'an
- 2) Mempelajari 2-3 jenis lagu (*Bayyati* dan *Nahawand*)
- 3) Mahasiswa menirukan serentak, kemudian masing-masing mahasiswa membaca *maqro' tilawah* satu persatu dihadapan guru

b. Kelas Tilawah Awal/Pemula (Kelas B)

- 1) Penjelasan padat dan ringkas mengenai pengenalan lagu-lagu tilawah, suara, *tajwid* dan *fashahah*.
- 2) Mengajar satu sampai 2 anak lagu pada masing-masing lagu *tilawah* yang dipelajari.
- 3) Meminta mahasiswa untuk mengulang berulang kali materi/*maqro' tilawah* yang diberikan.
- 4) Mahasiswa membaca *tilawah* al-Qur'an secara bergantian
- 5) Guru fokus untuk membetulkan bacaan al-Qur'an yang dibaca oleh mahasiswa

Berdasarkan tujuan penelitian pengembangan dan melihat kondisi kemampuan mahasiswa dalam bertilawah, maka peneliti melakukan pengembangan kaidah *tarannum* dengan menambahkan satu kelas kemampuan tilawah serta merubah materi tilawah yang diberikan pada masing-masing kelas kemampuan tilawah. Sehingga diberikan suatu *placement-test* dengan materi tilawah membaca QS. Al-kautsar dengan naghm Bayyati. Bagi mahasiswa yang mampu mempraktekkan tilawah QS Al-Kautsar dengan sempurna, maka masuk kelas Mahir. Jika mahasiswa sudah berupaya mempraktekkan tilawah QS. Al-Kautsar namun nada-nadanya masih terdapat yang fals, maka mahasiswa tersebut masuk kelas sedang. Sedangkan mahasiswa yang belum memiliki pengalaman dalam membuat lagu tilawah sehingga kebingungan dalam praktek tilawah QS. Al-Kautsar dengan

lagu bayyati, maka masuk kelas Pemula. Berikut ini penjelasan detail dari desain pengembangan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an:

a. Kelas Tilawah Mahir (Kelas A)

- 1) Mahasiswa diberikan suatu *maqro' tilawah* al-Qur'an kemudian mahasiswa diharapkan mampu menerapkan lagu-lagu *tilawah* al-Qur'an yang sudah dipahami, kemudian dibaca dihadapan guru.
- 2) Bagi mahasiswa laki-laki (*Bayyati, Nahawand, Rast* dan *Jiharka*), bagi mahasiswa perempuan (*Bayyati, Shaba, Nahawand* dan *Rast*)
- 3) Guru menegur jika ada sesuatu hal yang dirasa kurang tepat baik dari segi suara, *tajwid* maupun *fashohah* dari *tilawah* al-Qur'an yang telah dibaca.

b. Kelas Tilawah Sedang (Kelas B)

- 1) Guru fokus pada kaidah suara dan susunan anak lagu *tilawah* al-Qur'an
- 2) Mempelajari 2-3 jenis lagu (*Bayyati* dan *Nahawand*)
- 3) Mahasiswa menirukan serentak, kemudian masing-masing mahasiswa membaca *maqro' tilawah* satu persatu dihadapan guru

c. Kelas Tilawah Awal/Pemula (Kelas B)

- 1) Penjelasan padat dan ringkas mengenai pengenalan lagu-lagu tilawah, suara, *tajwid* dan *fashahah*.
- 2) Mengajar satu sampai 2 anak lagu pada masing-masing lagu *tilawah* yang dipelajari.
- 3) Meminta mahasiswa untuk mengulang berulang kali materi/*maqro' tilawah* yang diberikan.
- 4) Mahasiswa membaca *tilawah* al-Qur'an secara bergantian
- 5) Guru fokus untuk membetulkan bacaan al-Qur'an yang dibaca oleh mahasiswa

Sedangkan mengenai materi tilawah yang diberikan pada masing-masing kelas tilawah juga berbeda, berkembang sesuai dengan kemampuan tilawah dan ciri khas dari kaidah *tarannum*. Pada kelas kemampuan tilawah mahir (Kelas A), materi tilawah yang diberikan yakni QS. Al-Ikhlas dengan capaian pembelajaran mahasiswa mampu membuat dan berkreaitivitas variasi-variasi pada tarannum Bayyati, Shoba dan Jiharkah sesuai kaidah lagu dan tajwid dengan benar. Pada kelas kemampuan tilawah sedang (Kelas B), materi tilawah yang diberikan yakni QS. Ad-Dhuha dengan capaian pembelajaran yakni mahasiswa mampu menirukan variasi tarannum Bayyati dan Nahawand secara mandiri sesuai kaidah lagu dan tajwid dengan benar. Sedangkan pada kelas kemampuan tilawah awal (Kelas C), materi tilawah yang diberikan yakni QS. Al-Ikhlas dengan capaian

pembelajaran yakni mampu memahami penggunaan kaidah tajwid pada tarannum Bayyati dengan tepat.

ii. Membuat Angket Validasi Kaidah Pembelajaran, Angket Respon Siswa, Lembar Observasi Aktivitas Guru

a. Membuat Angket Validasi Kaidah *Tarannum*

Dokumen kurikulum tilawah merupakan suatu dokumen yang mencakup segala kegiatan maupun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian pengembangan ini. Dalam kurikulum ini, terutama pada bagian metodologi pembelajaran telah memberikan penjelasan detail mengenai rancangan pengembangan kaidah tarannum dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an yang menunjukkan secara rinci bagaimana tahapan-tahapan kegiatan dalam menerapkan kaidah tarannum yang telah dikembangkan. Untuk mengetahui kelayakan dan kualitas dari kurikulum tilawah, maka peneliti memvalidasikan kurikulum tilawah ini kepada ahli materi tilawah termasyhur di Jawa Timur dan salah satu Pembina tilawah IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya. Aspek yang diperhatikan dalam validasi kurikulum tilawah sebagai berikut:

1) Ketercapaian indikator dan tujuan pembelajaran

Sub dari aspek pertama ini yakni pada kaidah pembelajran telah menuliskan Kompetensi Dasar (KD), ketepatan penjabaran indikator yang berasal dari KD serta kejelasan dari tujuan pembelajaran.

2) Materi

Aspek kedua yang menjadi acuan validasi yakni kesesuaian materi dengan KD dan indikator, kebenaran materi yang disampaikan dihubungkan dengan ketercapaian indikator, kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan tilawah mahasiswa, mencerminkan pengembangan dan pengorganisasian materi pembelajaran serta tugas yang diberikan mendukung mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan tilawahnya.

3) Waktu

Pembagian waktu di setiap kegiatan dinyatakan dengan jelas dan sesuai.

4) Kaidah pembelajaran

Aspek yang sangat penting divalidasikan yakni kaidah pembelajaran tilawah yang mampu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengulang kembali (*drill*) materi yang diberikan, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar *tarannum/maqam* lagu tilawah yang lebih kompleks sesuai dengan kemampuan tilawah yang dimiliki, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengetahui mengenai tajwid dan fashahah, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menirukan *maqra'* tilawah yang sedang diajarkan dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan

keterampilan tilawahnya dalam membuat *maqra'* tilawah secara mandiri.

5) Bahasa

Penggunaan bahasa dalam suatu kaidah pembelajaran menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar serta tidak ambigu. Selain itu penulisan bahasa Arab yang benar dalam penulisan *maqra'* maupun *tausyekh*.

b. Membuat angket validasi materi tilawah al-Qur'an

Pembuatan angket validasi terkait materi tilawah al-Qur'an ini merupakan salah satu acuan ketercapaian dari kaidah tarannum yang sedang dirancang. Materi tilawah al-Qur'an yang harus memenuhi kelayakan isi, kebahasaan dan penyajian yang dipaparkan sebagai berikut:

1) Kelayakan isi

Sub aspek pertama ini meliputi kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran tilawah pada masing-masing kelas kemampuan tilawah, kebenaran substansi materi pembelajaran tilawah dan kesesuaian urutan penggunaan tarannum tilawah.

2) Kebahasaan

Sub aspek kedua ini terdiri dari keterbacaan materi yang diberikan, kejelasan informasi dari materi yang dijelaskan, kesesuaian materi dengan kaidah bahasa Arab yang baik dan

benar serta penggunaan bahasa yang efektif dan efisien pada materi tilawah al-Qur'an.

3) Penyajian

Sub aspek yang terakhir meliputi kejelasan tujuan dari materi yang ingin dicapai, materi disampaikan secara runtut, pemberian motivasi dan daya tarik, adanya interaksi (pemberian stimulus dan respon) serta kelengkapan informasi mengenai tausyekh dan maqra' tilawah al-Qur'an.

c. Membuat angket respon mahasiswa

Pembuatan angket respon mahasiswa ini merupakan suatu hal yang penting karena angket respon mahasiswa ini menunjukkan bagaimana respon mahasiswa atau feedback yang diberikan terhadap pengembangan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an. Selain itu, angket respon mahasiswa ini juga sangat bermanfaat untuk peneliti dalam mengetahui efektifitas dari pengembangan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an.

d. Membuat lembar observasi aktivitas pendidik

Pembuatan lembar observasi aktivitas pendidik ini bertujuan untuk mengetahui segala aktivitas yang dilakukan oleh pendidik selama proses pembelajaran tilawah berlangsung. Lembar observasi ini akan membantu peneliti dalam mengetahui apakah aktivitas yang

dilakukan oleh pendidik telah mengimplementasikan kaidah *tarannum* yang telah dirancang.

e. Hasil validasi

Hasil validasi dari mekanisme kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an oleh validator dapat digunakan dengan melakukan sedikit perbaikan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan validasi materi dan validasi mekanisme kaidah *tarannum*. Berikut rincian validator dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.2
Validator Penelitian

No	Validator	Ahli	Nama	Jabatan
1	Validator 1	Mekanisme Kaidah Tarannum	Ust. Ibnu Hajar Anshori, M.Th	Pembina Tilawah IQMA UINSA dan Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Kediri
	Validator 2		Ust. Imron Hamid, S.H	Pembina Tilawah IQMA UINSA
2	Validator 1	Materi Tilawah Al-Qur'an	KH. Abdul Hamid Abdullah, S.H, M.Si	Ketua LPTQ Jawa Timur
	Validator 2		Ust. Ahmad Satun Al-Qowarir, M.Ag	Pembina Tilawah IQMA UINSA

Adapun rincian dari hasil validasi kurikulum tilawah dalam mekanisme kaidah *tarannum* sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Validasi Mekanisme Kaidah Tarannum dalam
Pembelajaran Seni Tilawah Al-Qur'an oleh Validator 1

No	Aspek Penilaian	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
Ketercapaian Indikator dan Tujuan Pembelajaran						
1	Menuliskan Kompetensi Dasar (KD) sesuai dengan kebutuhan tilawah dengan lengkap				√	
2	Ketepatan penjabaran indikator yang diturunkan dari kompetensi dasar				√	
3	Kejelasan tujuan pembelajaran yang diturunkan dari indikator				√	
Materi						
1	Kesesuaian materi dengan KD dan Indikator					√
2	Kebenaran materi yang disampaikan dihubungkan dengan ketercapaian indikator				√	
3	Kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan tilawah mahasiswa					√
4	Mencerminkan pengembangan dan pengorganisasian materi pembelajaran				√	
5	Tugas mendukung materi yang diberikan				√	
Waktu						
1	Pembagian waktu di setiap kegiatan dinyatakan dengan jelas					√
2	Kesesuaian waktu di setiap kegiatan				√	
Kaidah Pembelajaran						
1	Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengulang kembali materi yang diberikan			√		
2	Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar Maqam lagu lebih kompleks sesuai dengan kemampuan tilawah yang dimiliki					√
3	Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengetahui tajwid				√	

4	Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengetahui fashahah				√	
5	Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menirukan maqra' tilawah yang sedang diajarkan				√	
6	Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan tilawahnya dalam membuat lagu tilawah				√	
Bahasa						
1	Menggunakan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar					√
2	Menggunakan kaidah Bahasa Arab yang baik dan benar				√	
3	Ketepatan struktur kalimat				√	
4	Kalimat tidak mengandung arti ganda				√	
JUMLAH		84				
Nilai Akhir		$\frac{84}{100} \times 100 = 84$ Valid dengan sedikit revisi				

Tabel 4.4
Hasil Validasi Mekanisme Kaidah Tarannum dalam
Pembelajaran Seni Tilawah Al-Qur'an oleh Validator 2

No	Aspek Penilaian	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
Ketercapaian Indikator dan Tujuan Pembelajaran						
1	Menuliskan Kompetensi Dasar (KD) sesuai dengan kebutuhan tilawah dengan lengkap				√	
2	Ketepatan penjabaran indikator yang diturunkan dari kompetensi dasar				√	
3	Kejelasan tujuan pembelajaran yang diturunkan dari indikator				√	
Materi						

1	Kesesuaian materi dengan KD dan Indikator					√
2	Kebenaran materi yang disampaikan dihubungkan dengan ketercapaian indikator				√	
3	Kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan tilawah mahasiswa					√
4	Mencerminkan pengembangan dan pengorganisasian materi pembelajaran				√	
5	Tugas mendukung materi yang diberikan			√		
Waktu						
1	Pembagian waktu di setiap kegiatan dinyatakan dengan jelas					√
2	Kesesuaian waktu di setiap kegiatan				√	
Kaidah Pembelajaran						
1	Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengulang kembali materi yang diberikan			√		
2	Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar Maqam lagu lebih kompleks sesuai dengan kemampuan tilawah yang dimiliki					√
3	Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengetahui tajwid				√	
4	Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengetahui fashahah			√		
5	Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menirukan maqra' tilawah yang sedang diajarkan				√	
6	Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan tilawahnya dalam membuat lagu tilawah				√	
Bahasa						
1	Menggunakan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar					√
2	Menggunakan kaidah Bahasa Arab yang baik dan benar				√	
3	Ketepatan struktur kalimat				√	

4	Kalimat tidak mengandung arti ganda				√	
JUMLAH		82				
Nilai Akhir		$\frac{82}{100} \times 100 = 82$ Valid dengan sedikit revisi				

Berdasarkan hasil validasi tersebut dan tabel 3.5 tentang kriteria penilaian validasi menunjukkan bahwa desain mekanisme kaidah tarannum dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an masuk dalam kualifikasi valid dengan sedikit revisi. Hasil validasi juga memaparkan berbagai masukan dan saran yang akan dijadikan peneliti sebagai acuan dalam perbaikan produk kaidah *tarannum* yang telah didesain.

Adapun rincian dari hasil validasi materi tilawah dalam pengembangan kaidah *tarannum* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Validasi Materi Tilawah Oleh Validator 1

No	Aspek	Indikator	Nilai				
			1	2	3	4	5
1.	Kelayakan Isi	Kesesuaian dengan Tujuan pembelajaran masing-masing kelas tilawah				√	
		Kebenaran substansi materi pembelajaran tilawah				√	
		Kesesuaian urutan penggunaan naghham-naghham tilawah				√	
2.	Kebahasaan	Keterbacaan				√	
		Kejelasan informasi				√	
		Kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab yang baik dan benar				√	

		Penggunaan bahasa yang efektif dan efisien				√	
3.	Penyajian	Kejelasan tujuan yang ingin dicapai					√
		Materi disajikan secara berurutan					√
		Pemberian motivasi dan daya tarik			√		
		Interaksi (Pemberian stimulus dan respon)			√		
		Kelengkapan informasi mengenai maqra' dan naghham tilawah			√		
Jumlah			47				
Nilai akhir			$\frac{47}{60} \times 100 = 78,3$ Valid dengan sedikit revisi				

Tabel 4.6
Hasil Validasi Materi Tilawah Oleh Validator 2

No	Aspek	Indikator	Nilai				
			1	2	3	4	5
1.	Kelayakan Isi	Kesesuaian dengan Tujuan pembelajaran masing-masing kelas tilawah				√	
		Kebenaran substansi materi pembelajaran tilawah				√	
		Kesesuaian urutan penggunaan naghham-naghham tilawah				√	
2.	Kebahasaan	Keterbacaan				√	
		Kejelasan informasi				√	
		Kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab yang baik dan benar				√	
		Penggunaan bahasa yang efektif dan efisien				√	

3.	Penyajian	Kejelasan tujuan yang ingin dicapai					√
		Materi disajikan secara berurutan				√	
		Pemberian motivasi dan daya tarik				√	
		Interaksi (Pemberian stimulus dan respon)			√		
		Kelengkapan informasi mengenai maqra' dan naghham tilawah				√	
Jumlah			48				
Nilai akhir			$\frac{48}{60} \times 100 = 80$ Valid dengan sedikit revisi				

Berdasarkan hasil validasi tersebut dan tabel 3.5 tentang kriteria penilaian validasi menunjukkan bahwa desain materi tilawah dalam kaidah tarannum masuk dalam kualifikasi valid dan masih terdapat beberapa kekurangan yang membutuhkan perbaikan dan sedikit revisi. Hasil validasi juga memaparkan berbagai masukan dan saran yang akan dijadikan peneliti sebagai acuan dalam perbaikan produk materi tilawah dalam kaidah *tarannum* yang telah didesain.

Hasil validasi dari materi yang diperoleh dari validator dapat digunakan dengan melakukan sedikit perbaikan. Saran yang diperoleh dari validator sebagai berikut:

Tabel 4.7
Saran Revisi Materi Tilawah Oleh Validator

Validator	Saran	Perbaikan
Validator 1	Materi pembelajaran dikomparasikan	Memberikan tambahan materi naghham/tarannum

	dengan acuan naghham asli	berupa tausyekh di awal pembelajaran tilawah sebagai acuan mahasiswa dalam belajar naghham
	Pemberian stimulus/respon ditulis secara jelas	Memberikan contoh pemberian stimulus/respon pada materi tilawah dengan menyesuaikan kondisi mahasiswa
Validator 2	Materi pembelajaran dikomparasikan dengan acuan naghham asli	Memberikan tambahan materi naghham/tarannum berupa tausyekh di awal pembelajaran tilawah sebagai acuan mahasiswa dalam belajar naghham

Langkah yang dilakukan dalam perbaikan materi tilawah al-Qur'an dengan menambahkan materi tausyekh pada masing-masing kegiatan pembelajaran yang diberikan. Hal dilakukan untuk menyelaraskan dan juga menghubungkan antara pondasi naghham/*tarannum* pada *tausyekh* dengan pembuatan naghham/*tarannum* pada ayat-ayat al-Qur'an, sehingga mampu memudahkan mahasiswa dalam belajar tilawah al-Qur'an. Peneliti juga memberikan penjelasan pada penyajian interaksi berupa pemberian stimulus dan respon dalam pembelajaran tilawah al-Qur'an dengan kaidah tarannum ini. Pemberian stimulus ini dipaparkan dengan motivasi dan beberapa pengalaman dari pengajar tilawah mengenai pentingnya mahasiswa untuk tidak malu dalam

mencoba maqra' tilawah yang sedang dipelajari. Karena masih dalam proses belajar, wajar ketika masih ada kekurangan dan butuh perbaikan dalam melantunkan *tilawah* al-Qur'an.

Setelah dilakukan perbaikan terhadap materi *tilawah*, kemudian materi *tilawah* al-Qur'an divalidasikan kembali kepada validator untuk mendapatkan persetujuan kelayakan materi *tilawah* al-Qur'an sehingga layak digunakan untuk melakukan praktik ke lapangan.

B. Implementasi Kaidah Tarannum dalam Pembelajaran Seni tilawah Al-Qur'an

Kegiatan implementasi ini dilakukan setelah melalui berbagai tahapan yakni analisis, desain dan pengembangan. Tahap implementasi ini dilakukan dalam ruang lingkup terbuka dari perbaikan lebih lanjut.

Uji coba pengembangan kaidah tarannum dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui implementasi serta keefektifan dari produk pengembangan kaidah tarannum dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an. Uji coba pengembangan kaidah tarannum dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an ini dilakukan sebanyak dua kali. Uji coba yang pertama diujicobakan pada 15 mahasiswa dengan rincian 5 mahasiswa dari kemampuan tilawah tingkat pemula, 5 mahasiswa kemampuan tilawah sedang dan 5 mahasiswa kemampuan tilawah mahir IQMA UIN Sunan

Ampel Surabaya. Kegiatan uji coba pertama ini dilaksanakan pada tanggal 5 – 24 April 2021. Kemudian dilanjutkan pelaksanaa uji coba kedua dengan uji coba lebih luas diujicobakan pada 45 mahasiswa dengan rincian 15 mahasiswa dari kemampuan tilawah tingkat pemula, 15 mahasiswa kemampuan tilawah sedang dan 15 mahasiswa kemampuan tilawah mahir IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya. Kegiatan uji coba kedua ini dilaksanakan pada tanggal 28 April – 11 Mei 2021

Proses kegiatan pembelajaran seni tilawah al-Qur'an ini terbagi menjadi tiga tingkatan menyesuaikan pengelompokan kemampuan tilawah mahasiswa, yakni kaidah tarannum pada kemampuan tilawah mahasiswa pemula, sedang dan mahir. Ketiga kemampun tilawah ini tercakup dalam pembelajaran bimbingan khusus (bimsus) secara online dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 4.8
Jadwal Kegiatan Bimsus Tilawah Online

No	Kemampuan tilawah	Hari/Tanggal	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Pemula	Senin, 5/4/2021	15.30 – 17.00 WIB	Uji Coba Tahap I
		Senin, 12/4/2021		
		Senin, 19/4/2021		
		Kamis, 22/4/2021		
		Senin, 26/4/2021		Uji Coba Tahap II
		Kamis, 29/4/2021		
		Senin, 3/5/2021		
		Jumat, 7/5/2021		
2	Sedang	Selasa, 6/4/2021	15.30 – 17.00 WIB	Uji Coba Tahap I
		Selasa, 13/4/2021		
		Selasa, 20/4/2021		
		Jumat, 23/4/2021		
		Selasa, 27/4/2021		Uji Coba Tahap II
		Jumat, 30/4/2021		
		Selasa, 4/5/2021		

		Sabtu, 8/5/2021		
3	Mahir	Rabu, 7/4/2021	15.30 – 17.00 WIB	Uji Coba Tahap I
		Rabu, 14/4/2021		
		Rabu, 21/4/2021		
		Sabtu, 24/4/2021		
		Rabu, 28/4/2021		Uji Coba Tahap II
		Sabtu, 1/5/2021		
		Rabu, 5/5/2021		
		Senin, 10/5/2021		

Proses kegiatan pembelajaran seni tilawah al-Qur'an yang menerapkan kaidah tarannum pada kelas kemampuan tilawah Mahir diawali oleh pengenalan materi tilawah yang akan diberikan selama 4x pertemuan dengan tujuan pembelajaran yakni mahasiswa mampu membuat variasi *tarannum tilawah* (*Bayyati*, *Nahawand* dan *Jiharkah*) sesuai dengan kaidah lagu dan tajwid dengan benar. Sebagaimana pembelajaran pada umumnya, bagian pembuka ini diberikan kepada moderator karena pembelajaran ini dilaksanakan secara online. Selanjutnya Ustadz/dzah memberikan materi *tausyekh* dan mempraktekkan secara singkat menempatkan tarannum bayyati pada QS. Al-Ikhlash dan tak lupa memberikan penjelasan cara praktek terhadap ayat pendek dan cara menempatkan variasi dan cengkok tarannum agar tajwid dari bacaan tetap terjaga. Kemudian dilanjutkan dengan Mahasiswa praktek satu persatu untuk membaca QS. Al-Ikhlash dengan Tarannum Bayyati kemudian Ustad/Dzah memberikan evaluasi terkait bacaan tilawahnya. Lalu Ustad/Dzah membuka sesi Tanya jawab mengenai materi yang diberikan dan diberikan ulasan singkat mengenai jalannya pembelajaran pada pertemuan tersebut. Kemudian pada pertemuan selanjutnya mahasiswa

mahir diajarkan mengenai praktek bertilawah menggunakan tarannum Shoba dan Nahawand pada QS. Al-Ikhlas. Sehingga dalam 4x pertemuan mahasiswa mahir mampu memiliki keahlian tilawah untuk praktek tarannum Bayyati, Shoba dan Nahawand pada QS. Al-Ikhlas sesuai dengan kaidah lagu dan tajwid sebagaimana tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pada kelas kemampuan tilawah sedang diawali oleh pengenalan materi tilawah yang akan diberikan selama 4x pertemuan dengan tujuan pembelajaran yang dicapai yakni mahasiswa mampu menirukan variasi tarannum tilawah (*Bayyati* dan *Nahawand*) secara mandiri sesuai dengan kaidah lagu dan tajwid dengan benar. Sebagaimana pembelajaran pada umumnya, bagian pembuka ini diberikan kepada moderator karena pembelajaran ini dilaksanakan secara online. Selanjutnya Ustadz/dzah memberikan materi *tausyekh bayyati* dan mempraktekkan secara singkat menempatkan tarannum bayyati pada QS. Ad-Dhuha pada ayat 1-7 dan tak lupa memberikan penjelasan cara praktek terhadap ayat pendek dan cara menempatkan variasi dan cengkok tarannum agar tajwid dari bacaan tetap terjaga. Kemudian dilanjutkan dengan mahasiswa praktek satu persatu untuk membaca QS. Ad-Dhuha ayat 1-7 dengan Tarannum Bayyati kemudian Ustad/Dzah memberikan evaluasi terkait bacaan tilawahnya. Lalu Ustad/Dzah membuka sesi Tanya jawab mengenai materi yang diberikan dan diberikan ulasan singkat mengenai jalannya pembelajaran pada pertemuan tersebut. Kemudian pada pertemuan selanjutnya

mahasiswa berkemampuan tilawah sedang diajarkan mengenai praktek bertilawah menggunakan tarannum nahawand pada QS. Ad-Dhuha ayat 8-11. Sehingga dalam 4x pertemuan mahasiswa Sedang mampu memiliki keahlian tilawah untuk praktek tarannum Bayyati dan Nahawand pada QS. Ad-Dhuha sesuai dengan kaidah lagu dan tajwid sebagaimana tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pada kemampuan tilawah pemula diawali oleh pengenalan materi tilawah yang akan diberikan selama 4x pertemuan dengan tujuan pembelajaran yang dicapai yakni mahasiswa mampu memahami penggunaan kaidah tajwid pada *tarannum* (Bayyati) sesuai dengan kaidah lagu dan tajwid dengan benar. Sebagaimana pembelajaran pada umumnya, bagian pembuka ini diberikan kepada moderator karena pembelajaran ini dilaksanakan secara online. Selanjutnya Ustadz/dzah memberikan materi *tausyekh bayyati* dan mempraktekkan secara singkat menempatkan tarannum *bayyati qoror* dan *nawa* pada QS. Al-Ikhlas pada ayat 1 dan 2 dan tak lupa Ustd/Dzah membacakan *tarannum bayyati* (Qarar dan Nawa) dengan perlahan per-kalimat. Agar mudah ditirukan oleh mahasiswa. Kemudian dilanjutkan dengan mahasiswa praktek satu persatu untuk membaca QS. Al-Ikhlas ayat 1-2 dengan Tarannum Bayyati Qarar dan Nawa kemudian Ustad/Dzah memberikan evaluasi terkait bacaan tilawahnya. Lalu Ustad/Dzah membuka sesi Tanya jawab mengenai materi yang diberikan dan diberikan ulasan singkat mengenai jalannya pembelajaran pada pertemuan tersebut. Kemudian pada pertemuan

selanjutnya mahasiswa berkemampuan tilawah pemula diajarkan mengenai praktek bertilawah menggunakan tarannum bayyati jawab dan jawabul jawab pada QS. Al-Ikhlas ayat 3-4 sebagaimana kaidah. Sehingga dalam 4x pertemuan mahasiswa Sedang mampu memiliki keahlian tilawah untuk memahami penggunaan kaidah tajwid pada tarannum (Bayyati) sesuai dengan kaidah lagu dan tajwid dengan benar sebagaimana tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

C. Keefektifan Kaidah *Tarannum* dalam Pembelajaran Seni Tilawah Al-Qur'an untuk Meningkatkan Kemampuan Tilawah Mahasiswa

i. Hasil Kemampuan Tilawah Mahasiswa

Keefektifan suatu produk yakni suatu kaidah pembelajaran tilawah mampu dinilai melalui hasil kemampuan tilawah mahasiswa yang mengikuti pembelajaran tersebut. Pengukuran hasil kemampuan tilawah mahasiswa ini dilakukan oleh peneliti setelah melaksanakan implementasi atau melakukan uji coba dengan menerapkan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an yang telah dikembangkan. Bentuk tes yang diberikan dalam penelitian ini yakni tes praktek membaca al-Qur'an dengan bertilawah. Tes praktek membaca al-Qur'an dengan bertilawah ini digunakan untuk mengukur kemampuan tilawah mahasiswa pada masing-masing kelas kemampuan tilawah yang telah terbagi pada kaidah *tarannum*.

Uji coba ini diimplementasikan dengan dua kali uji coba. Uji coba pertama yakni uji coba lebih sempit yang dilakukan kepada 15 mahasiswa dengan masing-masing kelas kemampuan tilawah diwakili 5 mahasiswa. Penilaian yang dilakukan untuk memberikan nilai pada kemampuan tilawah mahasiswa ini dengan memberikan angka terendah 1 dan tertinggi 4. Adapun hasil kemampuan tilawah mahasiswa pada uji coba pertama sebelum dan setelah diterapkannya kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an sebagai berikut:

Tabel 4.9
Data Hasil Pre-Test Mahasiswa Pemula (Uji Coba ke-satu)

No	Nama	Indikator		skor
		Membaca <i>maqro'</i> tilawah sesuai tajwid	Menirukan lagu tilawah sesuai ajaran guru	
1	ANH	2	4	6
2	BCT	3	2	5
3	CRA	2	2	4
4	DGP	3	3	6
5	NQ	2	2	4
Jumlah		12	13	25

Tabel 4.10
Data Hasil Post-Test Mahasiswa Pemula (Uji Coba ke-satu)

No	Nama	Indikator		skor
		Membaca <i>maqro'</i> tilawah sesuai tajwid	Menirukan lagu tilawah sesuai ajaran guru	
1	ANH	3	4	7
2	BCT	3	3	6
3	CRA	3	2	5
4	DGP	4	4	8
5	NQ	3	4	7
Jumlah		15	16	33

Tabel 4.11
Data hasil *Pre-Test* Mahasiswa Sedang (Uji Coba ke-satu)

No	Nama	Indikator		skor
		Membaca <i>maqro'</i> tilawah sesuai dengan <i>tajwid</i>	Membaca <i>maqro'</i> tilawah pada nada tinggi dengan baik	
1	ARS	3	3	6
2	SWN	2	3	5
3	RKM	2	2	4
4	RS	3	4	7
5	MFA	3	3	6
Jumlah		14	14	28

Tabel 4.12
Data Hasil *Post-Test* Mahasiswa Sedang (Uji Coba ke-satu)

No	Nama	Indikator		skor
		Membaca <i>maqro'</i> tilawah sesuai dengan <i>tajwid</i>	Membaca <i>maqro'</i> tilawah pada nada tinggi dengan baik	
1	ARS	3	4	7
2	MT	4	3	7
3	RKM	2	3	5
4	RS	3	4	5
5	MFA	4	4	8
Jumlah		17	16	33

Tabel 4.13
Data hasil *Pre-Test* Mahasiswa Mahir (Uji Coba ke-satu)

No	Nama	Indikator		skor
		Membuat <i>maqro'</i> tilawah sesuai dengan <i>tajwid</i>	Membuat <i>maqro'</i> tilawah dengan lagu tilawah dengan irama yang serasi	
1	NFZ	2	4	6
2	MAA	3	3	6
3	MF	2	2	4
4	ARS	2	3	5
5	ELN	3	3	6
Jumlah		12	15	27

Tabel 4.14
Data hasil Post-Test Mahasiswa Mahir (Uji Coba ke-satu)

No	Nama	Indikator		skor
		Membuat <i>maqro'</i> tilawah sesuai dengan <i>tajwid</i>	Membuat <i>maqro'</i> tilawah dengan lagu tilawah dengan irama yang serasi	
1	NFZ	3	4	7
2	MAA	4	3	7
3	MF	2	3	5
4	ARS	3	3	6
5	ELN	3	3	6
Jumlah		16	16	32

Uji coba kedua dilakukan satu bulan setelah pelaksanaan uji coba pertama. Perbedaan antara uji coba pertama dan kedua terletak pada penekanan pengembangan pada materi *tajwid* yang diberikan pada pembelajaran tilawahnya, karena pada uji coba pertama materi *tajwid* yang diberikan belum maksimal dan berakibat pada praktek bacaan tilawah mahasiswa. Selain itu, uji coba kedua ini dilakukan lebih luas daripada uji coba pertama. Adapun hasil kemampuan tilawah mahasiswa pada uji coba kedua sebelum dan setelah diterapkannya kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an sebagai berikut:

Tabel 4.15
Data Hasil Pre-Test Mahasiswa Pemula (Uji Coba ke-dua)

No	Nama	Indikator		skor
		Membaca <i>maqro'</i> tilawah sesuai <i>tajwid</i>	Menirukan lagu tilawah sesuai ajaran guru	
1	ANH	3	4	7
2	BCT	4	2	6
3	CRA	3	3	6
4	MSY	4	3	7
5	NQ	4	3	7

6	MIS	3	4	7
7	NFS	3	3	6
8	SY	3	3	6
9	ANR	2	4	6
10	INR	3	3	6
11	CP	2	3	5
12	AK	3	3	6
13	ATH	4	3	7
14	ADA	2	3	5
15	AMS	4	3	7
Jumlah		47	47	94

Tabel 4.16

Data Hasil *Post-Test* Mahasiswa Pemula (Uji Coba ke-dua)

No	Nama	Indikator		skor
		Membaca <i>magro'</i> tilawah sesuai tajwid	Menirukan lagu tilawah sesuai ajaran guru	
1	ANH	4	4	8
2	BCT	4	3	7
3	CRA	4	3	7
4	MSY	3	3	6
5	NQ	4	4	8
6	MIS	4	4	8
7	NFS	4	3	7
8	SY	3	3	6
9	ANR	3	4	7
10	INR	3	4	7
11	CP	4	3	7
12	AK	3	3	6
13	ATH	4	4	8
14	ADA	3	4	7
15	AMS	4	4	8
Jumlah		54	53	107

Tabel 4.17

Data hasil *Pre-Test* Mahasiswa Sedang (Uji Coba ke-dua)

No	Nama	Indikator		skor
		Membaca <i>magro'</i> tilawah sesuai dengan tajwid	Membaca <i>magro'</i> tilawah pada nada tinggi dengan baik	
1	DGP	4	3	7
2	ARS	3	3	6
3	MT	3	3	6
4	RKM	4	4	8

5	RS	3	3	6
6	ARA	4	3	7
7	ALM	2	3	5
8	MM	2	4	6
9	MAW	4	3	7
10	MAL	3	3	6
11	IZW	3	3	6
12	FTA	4	4	8
13	AT	4	3	7
14	IZR	2	3	5
15	AM	3	3	6
Jumlah		48	48	96

Tabel 4.18
Data Hasil Post-Test Mahasiswa Sedang (Uji Coba ke-dua)

No	Nama	Indikator		skor
		Membaca <i>maqro'</i> tilawah sesuai dengan tajwid	Membaca <i>maqro'</i> tilawah pada nada tinggi dengan baik	
1	DGP	4	4	8
2	ARS	4	3	7
3	MT	3	3	6
4	RKM	4	4	8
5	RS	4	3	7
6	ARA	4	3	7
7	ALM	3	3	6
8	MM	3	4	7
9	MAW	4	4	8
10	MAL	4	3	7
11	IZW	3	3	6
12	FTA	4	4	8
13	AT	4	4	8
14	IZR	2	3	5
15	AM	4	4	8
Jumlah		54	52	106

Tabel 4.19
Data hasil Pre-Test Mahasiswa Mahir (Uji Coba ke-dua)

No	Nama	Indikator		skor
		Membuat <i>maqro'</i> tilawah sesuai dengan tajwid	Membuat <i>maqro'</i> tilawah dengan lagu tilawah dengan irama yang serasi	
1	NFZ	3	4	7

2	MAA	4	3	7
3	MF	3	3	6
4	ARS	3	3	6
5	ELN	3	4	7
6	ARM	4	3	7
7	MA	3	3	6
8	MFA	3	3	6
9	SS	4	3	7
10	ABM	2	3	5
11	ADZ	3	3	6
12	MIF	4	3	7
13	MNZ	3	3	6
14	NN	2	3	5
15	MJ	3	3	6
Jumlah		47	47	94

Tabel 4.20
Data hasil Post-Test Mahasiswa Mahir (Uji Coba ke-dua)

No	Nama	Indikator		skor
		Membuat <i>maqro'</i> tilawah sesuai dengan <i>tajwid</i>	Membuat <i>maqro'</i> tilawah dengan lagu tilawah dengan irama yang serasi	
1	NFZ	4	4	8
2	MAA	4	4	8
3	MF	4	3	7
4	ARS	3	3	6
5	ELN	4	4	8
6	ARM	4	4	8
7	MA	3	3	6
8	MFA	4	3	7
9	SS	4	3	7
10	ABM	3	3	6
11	ADZ	4	4	8
12	MIF	4	3	7
13	MNZ	3	4	7
14	NN	3	4	7
15	MJ	3	3	6
Jumlah		54	52	106

ii. Analisis Hasil Kemampuan Tilawah Mahasiswa

Analisis hasil kemampuan tilawah mahasiswa dilakukan dengan rumus berikut:

$$P \text{ (Prosentase)} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 4.21
Kriteria Keefektifan Kaidah Pembelajaran

Prosentase Ketuntasan	Kriteria
≥ 80	Sangat Baik
71-80	Baik
61-70	Cukup Baik
50-60	Kurang Baik
≤ 50	Tidak Baik

Hasil kemampuan tilawah mahasiswa pemula pada tabel 4.9 yakni uji coba pertama menunjukkan bahwa skor dari *pre-test* adalah 25 dengan skor maksimal 40. Dengan demikian, dapat dihitung menggunakan rumus:

$$P \text{ (Prosentase)} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$P = \frac{25}{40} \times 100\%$$

$$P = 62,5 \%$$

Sesuai dengan tabel 4.21, maka *pre-test* pada uji coba pertama pada kemampuan mahasiswa pemula dikategorikan cukup baik, akan tetapi masih memerlukan peningkatan. Kemudian, pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa skor dari *post-test* uji coba pertama terhadap kemampuan tilawah mahasiswa pemula adalah 33 dengan skor maksimal 40 dan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$P \text{ (Prosentase)} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$P = \frac{33}{40} \times 100\%$$

$$P = 82,5 \%$$

Sesuai dengan tabel 4.21 maka kemampuan tilawah mahasiswa pemula pada uji coba pertama ini menunjukkan adanya peningkatan pada *post-test* dalam kategori sangat baik. Selain itu, terdapat subjek dengan inisial DGP yang mendapatkan nilai maksimal pada *post-test*, sehingga kemampuan tilawah subjek DGP yang berawal dari pemula mampu masuk dalam kategori kemampuan tilawah sedang.

Hasil kemampuan tilawah mahasiswa sedang pada tabel 4.11 yakni uji coba pertama menunjukkan bahwa skor dari *pre-test* adalah 28 dengan skor maksimal 40. Dengan demikian, dapat dihitung menggunakan rumus:

$$P \text{ (Prosentase)} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$P = \frac{28}{40} \times 100\%$$

$$P = 70 \%$$

Sesuai dengan tabel 4.21, maka *pre-test* pada uji coba pertama pada kemampuan mahasiswa sedang dikategorikan cukup baik, akan tetapi masih memerlukan peningkatan. Kemudian, pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa skor dari *post-test* uji coba pertama terhadap kemampuan tilawah mahasiswa sedang adalah 33 dengan skor maksimal 40 dan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$P (\text{Prosentase}) = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$P = \frac{33}{40} \times 100\%$$

$$P = 82,5 \%$$

Sesuai dengan tabel 4.21 maka kemampuan tilawah mahasiswa sedang pada uji coba pertama ini menunjukkan adanya peningkatan pada *post-test* dalam kategori sangat baik. Selain itu, terdapat subjek dengan inisial MFA yang mendapatkan nilai maksimal pada *post-test*, sehingga kemampuan tilawah subjek MFA yang berawal dari sedang mampu masuk dalam kategori kemampuan tilawah mahir.

Hasil kemampuan tilawah mahasiswa mahir pada tabel 4.13 yakni uji coba pertama menunjukkan bahwa skor dari *pre-test* adalah 27 dengan skor maksimal 40. Dengan demikian, dapat dihitung menggunakan rumus:

$$P (\text{Prosentase}) = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$P = \frac{27}{40} \times 100\%$$

$$P = 67,5 \%$$

Sesuai dengan tabel 4.21, maka *pre-test* pada uji coba pertama pada kemampuan mahasiswa mahir dikategorikan cukup baik, akan tetapi masih memerlukan peningkatan. Kemudian, pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa skor dari *post-test* uji coba pertama

terhadap kemampuan tilawah mahasiswa mahir adalah 32 dengan skor maksimal 40 dan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$P \text{ (Prosentase)} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$P = \frac{32}{40} \times 100\%$$

$$P = 80 \%$$

Sesuai dengan tabel 4.21 maka kemampuan tilawah mahasiswa sedang pada uji coba pertama ini menunjukkan adanya peningkatan pada *post-test* dalam kategori baik.

Berdasarkan data penelitian, uji coba pertama ini pada hasil kemampuan tilawah mahasiswa pemula, sedang maupun mahir termasuk dalam kategori sangat baik dan baik dengan menggunakan kaidah tarannum. Namun kaidah *tarannum* ini berkaitan erat dengan tajwid yang mana skor hasil kemampuan mahasiswa dalam bertilawah pada bagian tajwid dirasa masih kurang baik karena masih ada skor 2 pada hasil penelitian. Sehingga butuh dilakukan uji coba kedua dengan memperbaiki dan menambahkan pemantapan materi tajwid dalam praktek tilawah al-Qur'an.

Hasil kemampuan tilawah mahasiswa pemula pada tabel 4.15 yakni uji coba kedua menunjukkan bahwa skor dari *pre-test* adalah 94 dengan skor maksimal 120. Dengan demikian, dapat dihitung menggunakan rumus:

$$P \text{ (Prosentase)} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$P = \frac{94}{120} \times 100\%$$

$$P = 78,3 \%$$

Sesuai dengan tabel 4.21, maka *pre-test* pada uji coba pertama pada kemampuan mahasiswa pemula dikategorikan baik, akan tetapi masih memerlukan peningkatan. Kemudian, pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa skor dari *post-test* uji coba pertama terhadap kemampuan tilawah mahasiswa pemula adalah 107 dengan skor maksimal 120 dan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$P (\text{Prosentase}) = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$P = \frac{107}{120} \times 100\%$$

$$P = 89,16 \%$$

Sesuai dengan tabel 4.21 maka kemampuan tilawah mahasiswa pemula pada uji coba pertama ini menunjukkan adanya peningkatan pada *post-test* dalam kategori sangat baik. Selain itu terdapat beberapa subjek yang mendapatkan nilai maksimal pada *post-test* yakni subjek ANH, NQ, MIS, ATH dan AMS.

Hasil kemampuan tilawah mahasiswa sedang pada tabel 4.17 yakni uji coba kedua menunjukkan bahwa skor dari *pre-test* adalah 96 dengan skor maksimal 120. Dengan demikian, dapat dihitung menggunakan rumus:

$$P (\text{Prosentase}) = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$P = \frac{96}{120} \times 100\%$$

$$P = 80 \%$$

Sesuai dengan tabel 4.21, maka *pre-test* pada uji coba kedua pada kemampuan mahasiswa sedang dikategorikan sangat baik. Kemudian, pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa skor dari *post-test* uji coba kedua terhadap kemampuan tilawah mahasiswa sedang adalah 106 dengan skor maksimal 120 dan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$P (\text{Prosentase}) = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$P = \frac{106}{120} \times 100\%$$

$$P = 88,3 \%$$

Sesuai dengan tabel 4.21 maka kemampuan tilawah mahasiswa sedang pada uji coba pertama ini menunjukkan adanya peningkatan pada *post-test* dalam kategori sangat baik. Selain itu terdapat beberapa subjek yang mendapatkan nilai maksimal pada *post-test* yakni subjek DGP, RKM, MAW, FTA dan AT.

Hasil kemampuan tilawah mahasiswa mahir pada tabel 4.19 yakni uji coba kedua menunjukkan bahwa skor dari *pre-test* adalah 94 dengan skor maksimal 120. Dengan demikian, dapat dihitung menggunakan rumus:

$$P (\text{Prosentase}) = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$P = \frac{94}{120} \times 100\%$$

$$P = 78,3 \%$$

Sesuai dengan tabel 4.21, maka *pre-test* pada uji coba pertama pada kemampuan mahasiswa mahir dikategorikan baik, akan tetapi masih memerlukan peningkatan. Kemudian, pada tabel 4.20 menunjukkan bahwa skor dari *post-test* uji coba pertama terhadap kemampuan tilawah mahasiswa mahir adalah 106 dengan skor maksimal 120 dan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$P (\text{Prosentase}) = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$P = \frac{106}{120} \times 100\%$$

$$P = 88,3 \%$$

Sesuai dengan tabel 4.21 maka kemampuan tilawah mahasiswa mahir pada uji coba pertama ini menunjukkan adanya peningkatan pada *post-test* dalam kategori sangat baik. Selain itu terdapat beberapa subjek yang mendapatkan nilai maksimal pada *post-test* yakni subjek NFZ, MAH, ELN, ARM dan ADZ.

Peningkatan kemampuan tilawah mahasiswa ini mengalami peningkatan yang bertahap jika ditinjau dari *pre-test* maupun *post-test* baik dari uji coba tahap satu dan dua. Peningkatan yang bertahap ini dilatarbelakangi oleh kaidah pembelajaran yang awalnya pembelajaran tilawah kurang memfokuskan pada kaidah praktek tajwid dalam bertilawah al-Qur'an. Sedangkan dalam pengimplementasian kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni *tilawah* al-Qur'an yang telah dikembangkan bukan hanya fokus pada kesesuaian lagu/tarannum al-Qur'an akan tetapi lebih utamanya

faham dan ketat terhadap pengaplikasian kaidah ulumut tajwid mahasiswa dalam praktek bertilawah al-Qur'an. Sehingga mahasiswa yang mengikuti pembelajaran tilawah sebelum diterapkannya kaidah *tarannum* yang telah dikembangkan kurang baik dalam penerapan kaidah tajwidnya ketika bertilawah mampu membawakan dengan baik bacaan tilawah al-Qur'an sesuai dengan kaidah lagu dan tajwidnya. Hal ini dikarenakan dalam pengimplementasian kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni *tilawah* al-Qur'an yang telah dikembangkan memberikan kesempatan mahasiswa untuk mencoba materi tilawah yang diberikan dengan menyesuaikan kaidah tajwid dan lagu yang telah dipelajari. Sehingga skor mahasiswa dalam kemampuan tilawahnya mengalami peningkatan.

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan tilawah mahasiswa baik tingkat pemula, sedang maupun mahir pada Unit Kegiatan Mahasiswa Ikatan Qori'-Qori'ah Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an yang menerapkan kaidah *tarannum* yang telah dikembangkan mengalami peningkatan. Oleh karena itu, kaidah pembelajaran tilawah yang telah dikembangkan ini dapat dikategorikan sebagai kaidah pembelajaran yang efektif.

iii. Respon Mahasiswa

Untuk mengetahui respon mahasiswa, maka dapat dilihat melalui angket yang dibagikan setelah dilakukan uji coba. Adapun hasil respon mahasiswa terhadap kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an yang telah dikembangkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22
Respon Mahasiswa Terhadap Kaidah Tarannum Dalam Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an

No	Pernyataan	Prosentase		Kategori
		Ya	Tidak	
1	Saya senang belajar tilawah dengan menggunakan kaidah tarannum dalam praktek seni tilawah al-Qur'an	100%	0%	Positif
2	Kaidah tarannum dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an membuat saya semakin tertarik untuk belajar tilawah	100%	0%	Positif
3	Kaidah tarannum dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an mampu menghilangkan rasa bosan saya saat belajar tilawah	90%	10%	Positif
4	Saya memiliki motivasi belajar yang semakin tinggi dengan adanya kaidah tarannum dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an	90%	10%	Positif
5	Kaidah tarannum dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an membuat saya semakin aktif dalam mengikuti proses pembelajaran tilawah al-Qur'an	80%	20%	Positif
6	Kaidah tarannum dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an memberikan peluang untuk belajar tilawah secara mandiri	90%	10%	Positif

7	Kaidah tarannum dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an membuat saya memahami penggunaan ilmu tajwid dalam penerapan tarannum lagu tilawah	90%	10%	Positif
8	Kaidah tarannum dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an membuat saya memahami karakteristik tarannum lagu-lagu tilawah yang diajarkan	100%	0%	Positif
9	Kaidah tarannum dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an membuat saya lebih mudah memahami materi tilawah yang diberikan	100%	0%	Positif
10	Kaidah tarannum dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an membuat saya lebih berani untuk praktek bertilawah al-Qur'an	80%	20%	Positif

Berdasarkan pemaparan data di atas, respon mahasiswa terhadap kaidah tarannum dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an menunjukkan prosentase mencapai $\geq 80\%$ dengan kategori positif. Maka dapat disimpulkan bahwa kaidah tarannum dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an yang telah dikembangkan mendapatkan respon yang positif dimana mahasiswa merasa pembelajaran tilawah tersebut menyenangkan dan juga mampu mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan tilawahnya.

iv. Observasi Aktivitas Pendidik

Selama proses pembelajaran tilawah al-Qur'an, seluruh aktivitas pengajar tilawah berada dalam pengawasan. Observer dalam kegiatan ini adalah pengajar tilawah yaitu Ustad Ibnu Hajar Ansori,

M.Th.I. Observasi ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang menerapkan kaidah tarannum dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an yang telah dikembangkan. Adapun hasil observasi aktivitas pengajar tilawah al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Tabel 4.23
Data Hasil Observasi Aktivitas Pengajar Tilawah al-Qur'an

NO	KEGIATAN	Skala Penilaian			
Pendahuluan		1	2	3	4
1	Menyiapkan mahasiswa secara psikis dan fisik dalam mengikuti proses pembelajaran tilawah secara online		√		
2	Memberikan motivasi kepada mahasiswa				√
3	Melakukan apersepsi			√	
4	Menyampaikan tujuan dan rangkaian kegiatan pembelajaran tilawah online				√
Inti					
1	Materi dijelaskan dengan bahasa yang mudah difahami				√
2	Luas dalam penguasaan materi				√
3	Pemberian respon positif terhadap pertanyaan dan aktivitas mahasiswa dalam bertilawah				√
4	Kaidah pembelajaran sesuai dengan karakteristik mahasiswa dalam kemampuan tilawahnya				√
5	MBSP (Media, bahan sumber pembelajaran) variatif			√	

6	Membimbing mahasiswa untuk praktek dalam bertilawah				√
7	Memberikan bimbingan dan arahan selama proses pembelajaran tilawah				√
8	Memberikan untuk mahasiswa praktek tilawah secara mandiri			√	
9	Membuat mahasiswa lebih aktif berpartisipasi untuk diskusi tentang pertilawah dan mempraktekkan materi tilawah yang telah diajarkan				√
Penutup					
1	Mengevaluasi dan membuat kesimpulan bersama				√
2	Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran tilawah selanjutnya				√

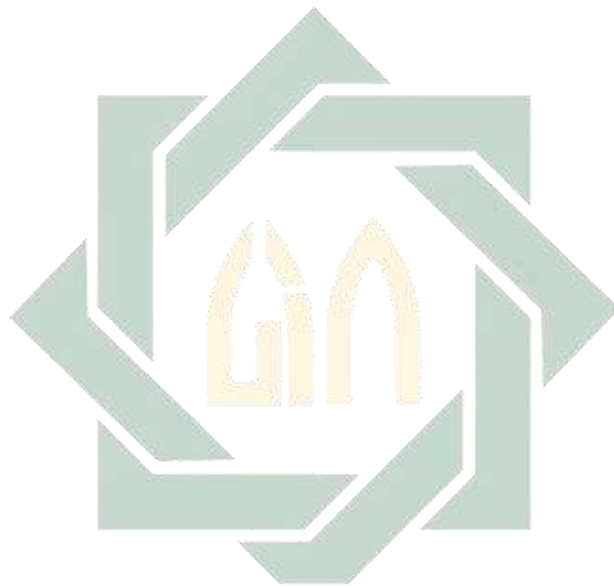
Berdasarkan tabel di atas, beberapa komponen kegiatan yang dilaksanakan oleh pengajar dengan menggunakan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an sudah mendapatkan skor maksimal. Hanya saja terdapat beberapa bagian yang dirasa perlu ditingkatkan yakni terkait menyiapkan mahasiswa secara psikis dan fisik dalam mengikuti pembelajaran tilawah online yang belum ditampilkan. Apersepsi yang dilakukan juga belum maksimal. Selain itu ada beberapa mahasiswa yang masih malu untuk praktek mandiri dalam bertilawah ketika dalam forum pembelajaran. Hal ini jika tidak ditangani dengan baik, maka akan berdampak pada hasil pembelajaran tilawah al-Qur'an dan pengasahan kemampuan tilawah mahasiswa yang kurang maksimal.

v. Evaluasi

Dalam proses evaluasi ini, terdapat sedikit kekurangan terhadap implementasi kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an yang telah dikembangkan ketika dipraktekkan di lapangan. Tahapan evaluasi ini berkolaborasi antara peneliti dengan pengajar tilawah di IQMA. Hasil dari evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an ini sangat terstruktur sehingga dapat diterapkan dengan baik dan mampu meningkatkan kemampuan tilawah mahasiswa meski dengan tingkatan kemampuan yang berbeda-beda.
2. Pengembangan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an telah mampu mendorong mahasiswa untuk memahami penggunaan kaidah tajwid dalam membawakan seni tilawah al-Qur'an.
3. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa mahasiswa yang masih malu dan belum bisa mandiri dalam mencoba untuk praktek membawakan seni tilawah al-Qur'an.
4. Faktor keberhasilan dari suatu kemampuan tilawah tidak hanya dari kaidah yang diberikan namun juga dari porsi latihan dari mahasiswa tersebut untuk melatih kemampuan tilawahnya secara kontinu.

5. Secara keseluruhan, pengembangan kaidah *tarannum* dalam seni tilawah al-Qur'an ini layak untuk diterapkan pada pembelajaran seni tilawah al-Qur'an di masa mendatang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses pengembangan dan implementasi kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dalam bertilawah al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa:

1. Desain pengembangan kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an adalah dengan melakukan pengembangan materi tilawah dengan menyesuaikan kemampuan tilawah dan menambah *tausyekh* pada materi tilawah yang diberikan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengembangan kelas tilawah menjadi tiga tingkatan yakni kemampuan tilawah pemula, sedang dan mahir.
2. Pengimplementasian kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an ini diucobakan sebanyak 2 kali. Uji coba I diberikan kepada 15 mahasiswa. Uji coba II diberikan kepada 45 mahasiswa. Implementasi dilakukan dengan melakukan kegiatan pembukaan oleh moderator karena kegiatan pembelajaran dilakukan secara online, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi *tausyekh* dan *maqro'* tilawah yang menyesuaikan tujuan pembelajaran dari masing-masing kelas tilawah disertai penjelasan dari Ustad/dzah. Kemudian mahasiswa mencoba satu persatu dari materi yang diajarkan dan Ustadz/dzah memberikan evaluasi sebagai cek hasil dari pembelajaran.

3. Efektivitas kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni tilawah al- Qur'an ini ditunjukkan dengan hasil dari pengimplementasian kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an yang telah dikembangkan yang menunjukkan bahwa kaidah *tarannum* ini dikategorikan sebagai kaidah pembelajaran tilawah yang sangat baik. Hasil uji coba I menunjukkan rata-rata prosentase *pre-test* 66,67% dan hasil *post-test* mencapai 78,3%. Secara otomatis kaidah ini masih perlu diperbaiki. Sehingga setelah dilakukan perbaikan, peneliti melakukan uji coba II menunjukkan prosentasi *pre-test* 78,87% dan hasil *post-test* mencapai 88,58%. Terdapat subjek yang berkemampuan tilawah pemula meningkat masuk dalam kategori kemampuan sedang, dan ada subjek yang berkemampuan tilawah sedang meningkat masuk dalam kategori mahasiswa berkemampuan mahir. Hal ini menunjukkan bahwa kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an efektif dan mampu untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam bertilawah al-Qur'an.

B. Saran

Adapun saran terhadap produk yang dikembangkan adalah produk pengembangan ini hanya terbatas pada materi tilawah pada QS. Al-Ikhlas dan QS. Ad-Dhuha dengan menyesuaikan kemampuan dari mahasiswa anggota bidang tilawah UKM IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya. Oleh sebab itu, perlu diadakan pengembangan lebih lanjut terkait implementasi kaidah *tarannum* dalam pembelajaran seni tilawah al-Qur'an pada maqro' tilawah

yang lain dengan memperhatikan kondisi dan karakteristik dari mahasiswa ataupun individu yang sedang belajar bertilawah al-Qur'an. Pengimplementasian dari produk kaidah *tarannum* ini juga diharapkan akan mampu meningkatkan keterampilan-keterampilan lain yang dimiliki oleh individu dan bukan hanya sebatas pada peningkatan kemampuan dalam bertilawah saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Journal Of Al-Quds Open University for Humanities and Social Research* (مجلة جامعة القدس المفتوحة للبحوث والدراسات), "تعدد أساليب الأداء في القراءة، وأثره في تيسري تلاوة القرآن"، علي أسعد. أ. د. نور الدين عرت. انشراح أنس سويد (2016) تشرين الأول، (القدس المفتوحة للبحوث والدراسات).
- تقييم أداء تلاوة طلاب الصف الخامس الأساسي في ضوء المستويات المعيارية لتجويد القرآن الكريم في تربية "، إبراهيم أحمد الزعبي، المجلة الأردنية في العلوم التربوية، "قصة المفرق"، Volume 9 No. 2, (2013).
- Abū Al-Ḥusain, Aḥmad bin Faris bin Zakariya. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, (Bairut: Darl Fikr, Tt.), jilid 2, 445.
- Adler, P.A. & Adler, P, *Observational Technique*, In N.K. Denzin & Y S. Lincoln (Eds.), 1994.
- Ahmad Shafiq Mat Razali, Wan Hilmi Wan Abdullah, Wan Nasyrudin Wan Abdullah, "The High Figure Of Haji Abdul Rahim In Tarannum And His Methodology In Recitation", *Jurnal Pengajian Islam*, Volume 10, No. II, 2017.
- Al-Hilali, Majdi, *Power of The Qur'an (Kekuatan Al-Quran dalam Menambah Keimanan)*, Terjemahan Anas dan Nudiyanto, (Jakarta: Maghfirah Pustaka), 2008, 37.
- Al-Husariy, Mahmud Khalil, *Ma'al Quran al-Karim*, Qahirah: Maktabah alSunnah, 109.
- Al-Jaziri, Ibnu. *Al-Nasyr fi al-Qira'at al-Asyr*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), Juz I, 240.
- Anderson, *Learning and Memory: An Integrated Approach*. Chichester: Wiley, 1995, 4-5..
- Aqsha Lubis, Maimun .Yulizar Bila, Rosseni Din, Hamdan, Maslawati Mohamad and Sabariah Sulaiman, "Challenges Faced by Teachers in Teaching Qur'anic Tarannum", *World Applied Sciences Journal 14 (Special Issue of Innovation and Pedagogy for Diverse Learners)*, (2011).
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 10.
- Asyafah, Abas. *Konsep Tadabbur Al-Qur'an*, (Bandung: Maulana Media Grafika), Edisi Revisi, Cetakan ke-2, Juli 2014, 37.

- Aziz, Abdul. Strategi Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.
- Creswell, John W. *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4thed.)*, Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2012.
- Daniel, Eyisi. "The Usefulness of Qualitative and Quantitative Approaches and Methods in Researching Problem-Solving Ability in Science Education Curriculum", *Journal of Education and Practice*, Vol.7, No.15, 2016, 92.
- Dawud Abu ,Sulaiman Bin Al-Asy'ats Al-Azdi As-Sijistani, *Ensiklopedia Hadis Sunan Abu Dawud (Kitab Sholat Bab Mentartikan Bacaan Hadits Ke-1468)*, Almahira, Jakarta, cet ke-1, Maret 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 935.
- Eltigani, Esam. Mohamed Ibrahim, Mohd. Shah Jani, Alizi bin Alias, Raudlotul Firdaus Fatah Yasin and Luqman Zakariyah, "Interaction with the Qur'an and Self-Regulated Learning Vis-à-Vis Academic Achievement of Undergraduate Students", *International Journal of Current Research and Academic*, Volume 3, Number 9, (September-2015), 191.
- Hafizi bin Yusof, Nor Mohd A'tarahim bin Mohd Razali, Najmiah binti Omar, Mohamed Fathy Mohamed Abdelgelil, Mohd Shafiee bin Hamzah, "Concept and Execution of Talaqqi and Musyafahah Method in Learning Al-Quran", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Volume 8, No. 11, (November 2018).
- Ismail, Abdul Mujib. *Pedoman Ilmu Tajwid*, (Surabaya: Karya Aditama), Cetakan ke-1, 1995, 154.
- Lukman, Muhammad Bin Ibrahim Mohd Yakub, Zulkifli Bin Mohd Yusoff Mustaffa Bin Abdullah, "Pro Dan Kontra Tarannum Di Dalam Tilawah Al-Quran: Satu Kajian Perbandingan", *Centre of Quranic Research International Journal of Malaysia*.
- Mariam Abd.Majid, Sahlawati Abu Bakar, Zetty Norzuliana Mohd Rashed, Suriani Sudi, Wan Ramizah Hasan & Muhammad Yusuf Marlon B.Abdullah,

“Kaedah Pengajaran Guru Tilawah Al-Quran: Kajian Kes Di Maahad Integrasi Tahfiz Sains Dan Teknologi Negeri Selangor”, *Jurnal Malaysia*.

Mohamad Ali, Azlan. “Kaedah Pantas Mendalami Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Tarannum”, Dale Carnegie Training, 2013.

Mohamad, Wati, Mazuki Salim, “The Practice and Awareness of Reading Al-Quran Among New Students of Politeknik Kuala Terengganu”, *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, Volume 5 (10), 2015.

Muhammad, Ahsin Sakho. “Qiraat dan Tarannum Sebagai Medium Baru Dakwah”, *Refleksi*, Volume 19, Nomor 2, Oktober 2020, 157.

Muhdlor, Atabik Ali Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 141.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 138

Musta’in, “The Stylistics of Al-Qur’an: The Symbolic Meaning and Function of the Art of Reading Al-Qur’an on the Context of Communication”, *Ijtimā’iyya: Journal of Muslim Society Research*, Volume 3, No. 2, (September 2018).

Rizky Ramadhani, Kiki. “Efektivitas Pembelajaran Tilawah Dalam Meningkatkan Kemampuan Seni Baca Qur’an Di UKM HIQMA Uin Raden Intan Lampung” (Tesis -- UIN Raden Intan Lampung, 2019).

Richey, R. C., & Klein, J, *Design and Development Research: Methods, Strategies, and Issues*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 2007.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Prenata Media Group, 2015).

Schunk, Dale. H. *Learning Theories: An Educational Perspective*, Sixth Edition, The University of North Carolina at Greensboro, 2012, 2.

Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta), 2017.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015).

- Supriadi, Tedi. dan J.Julia. "The Problem of Students in Reading the Quran: A Reflective-Critical Treatment through Action Research", *International Journal of Instruction*, Volume 12 No. 1, (Januari, 2019).
- Tamuri, Ab. Halim. Ahmad Munawar Ismail, Amal Hayati Md. Noor & Mohd Izzuddin Mohd Pisol. 2013. "Teachers Evaluation on the Implementation of j- QAF Quranic Recitation Models", *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 3: (June).
- Tariq, Mssraty, Qais Faryadi. 2012. "Teaching the Qur'anic Recitation with Harakatt: A multimedia-based Interactive Learning Method", *International Journal of Scientific & Engineering Research*, Volume 3, Issue 8, (August, 2012).
- Ulfa Rohmati, Maria. "Strategi Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidz Dan Tilawatil Qur'an Thoyyib Fattah Sukodono Ampel Surabaya)" (Tesis -- UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).
- Widoyoko, Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar), 2012.
- Yoshikawa, Hiroyuki. *Design Methodology for Research and Development Strategy: Reality a Sustainable Society*, Center for Research and Development Strategy Japan Science and Technology Agency, 2012

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A